

**STUDI KOMPARATIF SISTEM PENGAJARAN**  
**PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IMAM AL-GHAZALI DAN**  
**ZAKIAH DARADJAT**

**Skripsi**

**Diajukan Kepada**

**Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**

**Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan**

**Dalam Menyelesaikan Program Sarjana**

**Ilmu Tarbiyah**

**Oleh:**

**HIBRUL UMAM**  
**NIM : D01206103**

**PERPUSTAKAAN**

**IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

**No. KLAS**

**T - 2010**

**382**

**PAI**

**No. REG : T-2010/PAI/382**

**ASAL BUKU :**

**TANGGAL :**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**FAKULTAS TARBIYAH**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**AGUSTUS 2010**

**GADJAHBELANG**  
**8433407-5953789**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hibrul Umam

Nim : D01206103

Fakultas : Tarbiyah

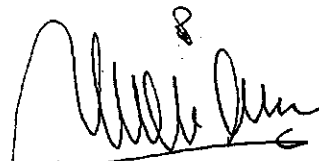
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi tidak mengambil dari karya/skripsi orang lain yang sudah ada. Akan tetapi skripsi ini merupakan hasil karya dan pemikiran saya sendiri.

Apabila skripsi ini merupakan hasil plagiat, maka saya siap bertanggung jawab dan siap menerima sanksi.

Surabaya, 1 September, 2010

Penulis Pernyataan



**HIBRUL UMAM**  
**NIM : D01206103**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Skripsi Oleh :

Nama : HIBRUL UMAM

NIM : D01206103

Judul : STUDI KOMPARATIF

SISTEM PENGAJARAN PENDIDIKAN ISLAM

MENURUT IMAM AL-GHAZALI DAN ZAKIAH

DARADJAT

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 27 Juli 2010

Pembimbing



**Prof. Dr. H. A. ZAHRO, MA**  
**NIP. 195506 071 988 031 002**

## **PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI**


Skripsi oleh **Hibrul Umam** ini telah dipertahankan di depan Tim penguji Skripsi

Surabaya, 1 September 2010

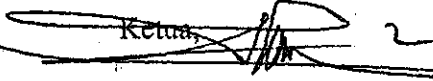
Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel



Dekan,

  
**Dr. H. NUR HAMIM, M. Ag**  
NIP. 196 203 121 991 031 002


Ketua,

  
**Prof. Dr. H. A. ZAHRO, MA**  
NIP. 195 506 071 988 031 002

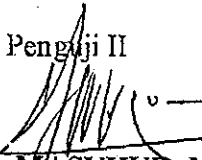
Sekretaris,

  
**AINUN SYARIFAH, M. PdJ**  
NIP. 197 806 122 007 102 010

Penguji I

  
**Drs. H. M. MUSTOFA, M. Ag**  
NIP. 19 5 70 2 121 986 031 004

Penguji II

  
**Drs. H. M. MASYHUD, M. Ag**  
NIP. 19 4 51 2 151 977 031 001

## ABSTRAK

Dalam berbagai sistem pengajaran pasti terdapat kelebihan dan kekurangan. Sehingga pihak-pihak lembaga pendidikan atau guru harus memadukan berbagai metode dan prinsip yang telah ditawarkan oleh pakar atau tokoh-tokoh pendidikan. Termasuk diantaranya adalah Imam Al-Ghazali dan Zakiah Daradjat. Hemat penulis, Karena dalam islam sendiri terdapat paradigma, yakni *Al-Muhafadhatu 'Ala Al-Qadimi Al-Shalih wa Al-Akhdh bi Al-Jadid Al-Ashlah* (melestarikan konstruksi (sistem pengajaran) lama yang masih relevan, dan mengambil hal (sistem pengajaran) baru yang lebih progresif).

Penelitian ini membahas tentang sistem pengajaran pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali dan Zakiah Daradjat. Hal ini penulis lakukan, karena sistem pengajaran pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali dan Zakiah Daradjat terdapat persamaan dan perbedaan. Dari penelitian ini, penulis berharap dapat dijadikan rujukan bagi para guru atau lembaga pendidikan di masa sekarang. Karena dari pandangan penulis, bahwa sistem pengajaran pendidikan Islam versi Imam Al-Ghazali dan Zakiah Daradjat masih relevan diterapkan pada pengajaran kontek sekarang meskipun perlu adanya penyempurnaan.

Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan pandangan Imam Al-Ghazali dan Zakiah Daradjat, tentang sistem pengajaran pendidikan Islam.

Ada empat hal yang dibahas dalam skripsi ini: (1) bagaimana sistem pengajaran pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali. (2) bagaimana sistem pengajaran pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat. (3) bagaimana persamaan dan perbedaan sistem pengajaran pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali dan Zakiah Daradjat (4) apa kelebihan dan kekurangan dari sistem pengajaran pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali dan Zakiah Daradjat.

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan historis, filosofis dan metode analisis data induktif, deduktif, komparatif serta deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Imam Al-Ghazali dan Zakiah Daradjat memiliki kontribusi yang sangat besar dalam rangka mengkonstruksi sistem pengajaran pendidikan Islam. Dari analisis data-data yang penulis temukan ternyata kontribusi pemikiran kedua figur ini, terdapat suatu perbedaan walaupun lebih banyak persamaannya. Disamping itu mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Secara operasional, konsepnya masih sangat relevan diaplikasikan dan dijadikan alternatif acuan bagi seorang guru atau lembaga-lembaga pendidikan di masa sekarang, namun harus menggunakan bentuk pendekatan baru serta diperlukan penyempurnaan sesuai dengan kebutuhan kontek zaman sekarang.

## DAFTAR ISI

	Hal
<b>SAMPUL DALAM.....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Operasional.....	10
F. Metode Penelitian .....	11
G. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II :    SISTEM PENGAJARAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT</b>	
<b>IMAM AL-GHAZALI .....</b>	<b>16</b>
A. Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali .....	16
B. Karya-Karya Imam Al-Ghazali.....	19

C. Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan .....	24
D. Sistem pengajaran pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali .....	26
1. Tujuan pengajaran pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali .....	26
2. Prinsip metode pengajaran Menurut Imam Al-Ghazali .....	27
3. Metode pengajaran Menurut Imam Al-Ghazali .....	30
4. Guru dan Murid Menurut Imam Al-Ghazali .....	37

### **BAB III : SISTEM PENGAJARAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT**

#### **ZAKIAH DARADJAT .....**

A. Riwayat Hidup Zakiah Daradjat .....	44
B. Karya-Karya Zakiah Daradjat .....	48
C. Pemikiran Zakiah Daradjat Tentang Pendidikan .....	51
D. Sistem pengajaran pendidikan Islam Menurut Zakiah Daradjat .....	55
1. Tujuan pengajaran pendidikan Islam Menurut .....	55
2. Prinsip metode pengajaran Menurut Zakiah Daradjat .....	56
3. Metode pengajaran Menurut Zakiah Daradjat .....	66
4. Guru dan Murid Menurut Zakiah Daradjat .....	70

### **BAB IV : ANALISIS PERBANDINGAN SISTEM PENGAJARAN**

#### **PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AL-GHAZALI DAN**

#### **ZAKIAH DARADJAT .....**

A. Persamaan Sistem pengajaran Menurut Al-Ghazali dan Zakiah Daradjat .....	80
B. Perbedaan Sistem pengajaran Menurut Al-Ghazali dan Zakiah Daradjat .....	86
C. Kelebihan dan Kekurangan Sistem pengajaran Menurut	
D. Al-Ghazali dan Zakiah Darajat .....	91

<b>BAB V :</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>93</b>
A.	Kesimpulan .....	93
B.	Saran-saran.....	99

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



# BAB I

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

GADJAHBELANG  
8439407-5953789

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu tiang yang sangat penting dalam kebudayaan Islam adalah pendidikan. Karena melalui proses pendidikanlah seluruh nilai, norma-norma dan pengetahuan di transformasikan atau ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam kaitannya pendidikan Islam, maka pendidikan berfungsi selain untuk mengindividualisasikan nilai dan ajaran Islam demi terbentuknya derajat manusia muttakin dalam bersikap, berpikir, berperilaku, juga untuk mensosialisasikan nilai-nilai dan ajaran Islam demi terbentuknya ummat Islam.

Manusia sebagai makhluk Tuhan, telah dikaruniai Allah SWT. kemampuan-kemampuan dasar yang bersifat rohaniyah dan jasmaniyah. Agar dengannya, manusia mampu mempertahankan hidup serta memajukan kesejahteraan.

Sarana utama yang dibutuhkan untuk mengembangkan kehidupan manusia tidak lain adalah pendidikan, dalam dimensi yang setara dengan tingkat daya cipta, daya rasa dan daya karsa masyarakat beserta anggota-anggotanya. Islam menempatkan pendidikan suatu esensial dalam kehidupan umat manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat membentuk kepribadiannya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Samaun Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2005), cet. Ke-1, h.1.

Oleh karena antara manusia dengan tuntutan hidupnya saling berpacu berkat dorongan dari ketiga daya tersebut, maka pendidikan menjadi semakin penting. Bahkan boleh dikatakan, pendidikan merupakan kunci dari segala bentuk kemajuan hidup sepanjang sejarah.

Dalam Tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang di dalam kehidupannya menjadikan Islam *way of thinking, way of feeling* dan *way of life*.<sup>2</sup>

Persoalannya, pendidikan belakangan ini kurang mengarah kepada pembentukan *insan kamil*. Karena kurang menekankan adanya keseimbangan antara aspek sepiritual dan intelektual, antara kebenaran dan kegunaan dalam diri manusia itu sendiri. Sehingga manusia produk pendidikan saat ini bukanlah manusia yang utuh yang layak menjadi khalifah di bumi ini, melainkan yang individualis, materialis, dan pragmatis.

Imam Al-Ghazali telah banyak mencurahkan perhatiannya terhadap bidang pengajaran dan pendidikan, yang mendasari pemikirannya tentang kedua bidang ini ialah analisisnya terhadap manusia. Manusia menurut imam Al-Ghazali, dapat memperoleh derajat atau kedudukan yang paling terhormat diantara sekian banyak makhluk di permukaan bumi dan langit karena pengajaran dan pendidikan, karena ilmu dan amalnya.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Nur Syam, *Transisi Pembaruan Dialektika Islam, Politik Dan Pendidikan*, (Sidoarjo : PT. Bina Ilmu, 2008), cet. Ke-1, h.189.

Sisi pendidikan yang menarik perhatian dalam studi Imam Al-Ghazali adalah sikapnya yang sangat mengutamakan ilmu dan pengajaran. kekuatan pendiriannya selalu konsisten dalam mempertahankan pengajaran yang benar sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Imam Al-Ghazali dalam kitabnya, "Ayyuhal Walad" mengatakan :

ايها الولد، إعلم أنه ينبغي للسالك سيخ مرشد مرب ليخرج الأخلاق السيئة منه بتربيته ويجعل مكانها خلقا حسنا. ومعنى التربية يشبه فعل الفلاح الذي يقلع الشوك ويخرج النباتات الأجنبية من بين الزرع ليحسن نباته ويكمل ريعه. ولا بدّ للسالك من سيخ يؤدبه ويرشده إلى سبيل الله تعالى.

*"Wahai anakku... Ketahuilah bahwa mencari ilmu itu harus ada guru yang menunjukkan dan yang mendidik. Agar dalam proses pendidikan dapat terhindar dari akhlak yang tercela serta menjadikan pembentukan akhlak yang baik, arti pendidikan ibarat petani mencabut tanaman duri dan membersihkan tanaman-tanaman lain yang mengganggu padi, sehingga padi akan bertumbuh dan berkembang dengan sempurna. oleh karena itu proses pendidikan harus ada guru yang mendidik dan mengarahkan kejalan menuju Allah SWT."*<sup>4</sup>

Imam Al-Ghazali termasuk ke dalam kelompok sufistik yang banyak menaruh perhatiannya yang besar terhadap pendidikan, karena pendidikanlah yang banyak menentukan corak kehidupan suatu bangsa dan pemikirannya. Menurut H.M. Arifin (Guru besar dalam bidang pendidikan), mengatakan bila dipandang dari segi filosofis, Imam Al-Ghazali adalah penganut faham idealisme yang konsekuen

<sup>3</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), cet. Ke-2, h. 41.

<sup>4</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Surabaya : Al-Hidayah, 1990), cet. Ke-3, h.13.



terhadap agama sebagai dasar pandangannya. Dalam masalah pendidikan, Imam Al-Ghazali lebih cenderung berpaham empirisme. Hal ini antara lain disebabkan karena ia sangat menekankan pengaruh pendidikan terhadap peserta didik. Menurutnya, seorang anak tergantung kepada orang tua dan siapa yang mendidiknya. Hati seorang anak itu bersih, murni laksana permata yang amat berharga, sederhana dan bersih dari gambaran apapun.<sup>5</sup>

Imam Al-Ghazali mengatakan, jika anak menerima ajaran dan kebiasaan hidup yang baik, maka anak itu menjadi baik. Sebaliknya, jika anak itu dibiasakan kepada hal-hal yang jahat, maka anak itu akan berakhlak jelek.<sup>6</sup>

Salah satu keistimewaan imam Al-Ghazali adalah penelitian, pembahasan, dan pemikirannya yang sangat luas dan mendalam pada masalah pendidikan. Selain itu, Imam Al-Ghazali mempunyai pemikiran dan pandangan luas mengenai aspek-aspek pendidikan. Dalam arti bukan hanya memperhatikan aspek ahklak semata-mata seperti yang dituduhkan oleh sebagian sarjana dan ilmuwan tetapi juga memperhatikan aspek-aspek lain. Seperti aspek keimanan (ketauhidan, keesaan), akhlak, sosial, jasmaniah, dan sebagainya.<sup>7</sup>

Jadi pada hakekatnya usaha pendidikan khususnya pada pengajaran dimata Imam Al-Ghazali adalah mementingkan semua hal tersebut dan mewujudkannya secara utuh dan terpadu karena konsep pendidikan yang dikembangkan oleh Imam

<sup>5</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), cet. Ke-1, h.161.

<sup>6</sup> Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), cet. Ke-1, h. 106.

<sup>7</sup> Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), cet. Ke-3, h. 235.

Al-Ghazali (awal dari kandungan ajaran Islam dan tradisi Islam), berprinsip pada pendidikan manusia seutuhnya.<sup>8</sup>

Oleh karena itu, beliau bermaksud ingin mengajar umat manusia sehingga mereka dapat mencapai tujuan-tujuan yang dimaksudkan.

Dalam *Risalah Al-Laduniyah*, Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa ilmu yang dimiliki manusia diperoleh dengan dua metode, yaitu metode *ta'allum insani* (pengajaran secara insani), dan *Ta'allum Robbani* (pengajaran dari Tuhan).<sup>9</sup>

Pada garis besarnya bahwa ciri pengajaran Imam Al-Ghazali sangat menekankan pada pengajaran keimanan, akhlak, sosial kemasyarakatan, dan hal-hal yang berhubungan dengan tujuan akhirat.

Sejalan dengan hakikat pengajaran pendidikan Islam, Zakiah Daradjat berpendapat bahwa Sejak lahir ke dunia, anak sudah memiliki kesanggupan berfikir (cipta), kemauan (karsa), perasaan (rasa) dan kesanggupan luhur yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Kesanggupan-kesanggupan ini tidak sama bagi setiap anak. Selanjutnya dengan adanya faktor luar seperti pengaruh keluarga, kesempatan belajar, metode mengajar, kurikulum, alam dan sebagainya, semakin menambah perbedaan kesanggupan anak didik. Secara terperinci perbedaan itu dapat dilihat pada, Perbedaan Umum (usia kalender), Perbedaan Intelegensi.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Ibid, h. 96.

<sup>9</sup> Solihin, *Epistemology Ilmu Dalam Sudut Pandang Al-Ghazali*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2001), cet. Ke-1, h.39.

<sup>10</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), cet. Ke-4, h.119.

semakin menambah perbedaan kesanggupan anak didik. Secara terperinci perbedaan itu dapat dilihat pada, Perbedaan Umum (usia kalender), Perbedaan Intelegensi.<sup>10</sup>

Menurut Zakiah Daradjat dalam pengajaran pendidikan Islam harus mempunyai strategi pelaksanaan kurikulum dalam pelaksanaan pengajaran, cara di dalam mengadakan penilaian, cara didalam melaksanakan bimbingan dan penyuluhan dan cara di dalam mengatur kegiatan secara keseluruhan. Cara dalam melaksanakan pengajaran mencakup baik cara yang berlaku secara umum, maupun cara yang berlaku dalam menyajikan setiap bidang studi, termasuk metode mengajar dan alat pelajaran yang digunakan.<sup>11</sup>

Pendidikan harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan umat Islam. Dengan adanya ijtihad, maka dinamika pendidikan Islam akan terus berputar dan sejalan dengan tantangan zaman.

Menurut Zakiah Daradjat, terdapat tiga lingkungan yang bertanggung jawab dalam mendidik anak. Ketiga lingkungan tersebut adalah keluarga (kedua orang tua), sekolah (para guru) dan masyarakat (tokoh masyarakat dan pemerintah). Sesungguhnya bukan hanya Zakiah Daradjat saja yang menyatakan bahwa penanggung jawab pendidikan itu keluarga, sekolah dan masyarakat, melainkan juga para ahli pendidikan pada umumnya. Dari catatan ini, biasanya muncul istilah pendidikan formal yang diselenggarakan pemerintah, pendidikan informal yang

---

<sup>10</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), cet. Ke-4, h.119.

<sup>11</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), cet. Ke-8, h.125.

Zakiah daradjat mengatakan ada beberapa prinsip metode pengajaran yang digunakan dalam situasi belajar diantaranya adalah prinsip individualitas, kebebasan, peranan lingkungan, globalisasi, pusat minat, aktivitas, motivasi, dan pengajaran korelasi, serta konsentrasi dan korelasi.<sup>13</sup>

Prinsip *individualitas* bahwa manusia memiliki kekhususan jiwa, hal itu menyebabkan individu yang satu dengan yang lain berbeda. Sedangkan prinsip *kebebasan*, Ketika anak itu tumbuh dan berkembang, mulailah ia merasakan dorongan melakukan segala-galanya menurut caranya sendiri maka harus dibimbing sedemikian rupa sehingga dengan membimbing keaktifan mereka secara baik, mereka akan sanggup berdiri sendiri.

Kemudian *lingkungan*, karena Manusia lahir ke dunia, dalam suatu lingkungan dengan pembawaan tertentu. Pembawaan menentukan batas-batas kemungkinan yang dapat dicapai oleh seseorang, tetapi lingkungan menentukan menjadi seseorang individu dalam kenyataan.

*Globalisasi*, Prinsip globalisasi ini menentukan bahwa keseluruhan itulah yang harus menjadi titik permulaan pengajaran. Anak selalu mengamati keseluruhan lebih dahulu baru kemudian bagian-bagiannya. *Pusat-Pusat Minat* yaitu mengetahui minat anak didik melalui Pengalaman-pengalaman yang telah diperoleh dalam observasi, diolah lebih lanjut. Dengan bahan yang konkret yang dikumpulkan pada fase observasi dibentuk pengertian-pengertian dan tanggapan-tanggapan baru yang tidak dapat diamati dengan langsung.

---

<sup>13</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, op.cit., h.118-153.



*Aktifitas* menjadikan anak didik aktif dan kreatif. Kemudian *Motivasi*, yaitu suatu proses, mengantarkan murid kepada pengalaman-pengalaman yang memungkinkan mereka dapat belajar. *Pengajaran Berupa*, Dalam pengajaran berupa diusahakan agar murid mengamati sesuatu dengan teliti dan penuh perhatian.

Yang terakhir adalah *Korelasi Dan Konsentrasi*, yaitu Pengetahuan-pengetahuan tentang dunia luar yang tersimpan di dalam jiwa seseorang berhubungan satu sama lain, bahkan luluh menjadi satu. Demikian pula pengetahuan agama yang dimiliki oleh anak tidaklah terpisah-pisah baik dalam pengertian-pengertian maupun dalam pengalamannya.

Sistem pengajaran Agama Islam selalu mengalami perkembangan, begitu juga sistem pengajaran pendidikan Islam Imam Al-Ghazali dan Zakiah Daradjat ternyata ada perbedaan dan persamaan baik dari prinsip pengajaran maupun relasi antara guru dan murid. Oleh karena itu, sangat relevan kiranya untuk diuji persamaan dan perbedaannya sehingga akan menemukan titik kelebihan dan kelemahan diantara keduanya. Untuk itu penulis ingin mengkajinya dalam sebuah karya ilmiah yang bersifat komparasi dalam judul: **“STUDI KOMPARATIF SISTEM PENGAJARAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IMAM AL-GHAZALI DAN ZAKIAH DARADJAT “**

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan pokok masalah di atas, sehingga rumusan masalah dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem pengajaran pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali.
2. Bagaimana sistem pengajaran pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat.
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan, sistem pengajaran pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali dan Zakiah Daradjat.
4. Apa kelebihan dan kekurangan dari sistem pengajaran pendidikan Islam Imam Al-Ghazali dan Zakiah Daradjat.

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sistem pengajaran pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali.
2. Untuk mengetahui sistem pengajaran pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat.
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan serta kelebihan dan kelemahan sistem pengajaran pendidikan Islam menurut kedua tokoh tersebut.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat dan kegunaan penelitian ini:

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan, khususnya bagi penulis, tentang pemikiran Imam Al-Ghazali dan Zakiah Daradjat mengenai sistem pengajaran pendidikan Islam.
2. Dengan diperolehnya sistem pengajaran pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali dan Zakiah Daradjat diharapkan akan memberikan sumbangan yang berguna dalam penelitian selanjutnya mengenai sistem pengajaran pendidikan

berguna dalam penelitian selanjutnya mengenai sistem pengajaran pendidikan Islam yang bermutu terutama sistem pengajaran pendidikan Islam di Indonesia di Indonesia.

3. Dengan studi ini diharapkan masyarakat dapat memahami serta mengoptimalkan bagaimana sistem pengajaran pendidikan Islam yang nantinya diharapkan mampu mencetak anak didik yang sempurna.

#### E. Definisi Operasional

**Sistem** : Seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan.<sup>14</sup>

**Pengajaran** : Istilah lain adalah *Ta'lim* yaitu kegiatan yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan.<sup>15</sup>

**Pendidikan Islam** : Istilah lain adalah *Tarbiyah Islamiyah* yaitu proses bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani anak didik menurut ajaran Islam dengan hikmah. Selain itu mengarahkan, mengajarkan, melatih mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam dalam kehidupan kemasyarakatan.<sup>16</sup>

<sup>14</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), cet. Ke-5, h.19.

<sup>15</sup> Ibid., h.14.

<sup>16</sup> Samaun Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), cet. Ke-1, h.10.

**Imam Al-Ghazali** : Salah seorang tokoh pemikir di dalam dunia Islam yang dikenal sebagai seorang teolog, filosof dan sufi, yang hidup di pemerintahan Bani Saljuk. Dilahirkan tahun 1059 Masehi/450 Hijriyah di Thusia, yang nama lengkapnya ialah Abu Hamid bin Muhammad Al-Ghazali.<sup>17</sup>

**Zakiah Daradjat** : Sosok ilmuwan perempuan yang multidimensi, selain sebagai seorang pendidik ia juga dikenal sebagai psikolog dan muballighah. Dilahirkan di Ranahminang, tepatnya di kampung Kotamerapak, kecamatan Ampek Angkek, Bukittinggi, 6 November 1929.<sup>18</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Studi Komparatif**

- a. Pendekatan Historis, yaitu pendekatan untuk mengkaji biografi Imam Al-Ghazali dan Zakiah Daradjat dalam karyanya, khususnya yang berkaitan dengan system pengajaran agama islam.
- b. Pendekatan Filosofis, yaitu pendekatan yang mengkaji pemikiran Imam Al-Ghazali dan Zakiah Daradjat secara kritis, evaluatif dan reflektif yang berkaitan dengan sistem pengajaran agama islam, sehingga meskipun

<sup>17</sup>Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, op. cit., h. 9.

<sup>18</sup>Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung : Raja Grafindo Persada, 2005), cet. Ke-3, h.233.

pemikiran keduanya berlainan, dengan pendekatan ini akan ditemukan benang merahnya.

## 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang obyek utamanya adalah buku-buku atau sumber kepustakaan lain. Maksudnya, data dicari dan ditemukan melalui kajian pustaka dari buku-buku yang relevan dengan pembahasan.

Kegiatan studi ini termasuk kategori penelitian kualitatif dengan prosedur kegiatan dan teknik penyajian finalnya secara deskriptif.<sup>19</sup> Maksudnya, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran utuh dan jelas tentang system pengajaran pendidikan agama islam menurut imam Al-Ghazali dan Zakiah Daradjat.

## 3. Sumber dan Jenis Data

Yang dimaksud sumber data adalah subjek dimana data itu diperoleh, dalam hal ini dibedakan menjadi dua; pertama sumber data primer, yaitu berupa buku-buku karya Imam Al-Ghazali yaitu: *Ihya' Ulumuddin*, *Ayyuhal Walad*, dan Zakiah Daradjat yaitu: *Kepribadian Guru*, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, *Ilmu Pendidikan Islam dan Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Kedua, sumber data sekunder, yaitu buku-buku yang ditulis pengarang lain (selain Imam

---

<sup>19</sup> Lexy J. Moizong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002), cet. Ke-3, h. 6.

Al-Ghazali dan Zakiah Daradjat) yang masih relevan dengan pokok permasalahan yang menjadi kaitan dalam skripsi ini.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Sumber data baik data primer maupun sekunder diperoleh melalui penelitian pustaka (*library research*) yaitu dengan menelusuri buku-buku atau tulisan-tulisan tentang Al-Ghazali dan Zakiah Daradjat serta buku-buku lain yang mendukung pendalaman dan ketajaman analisis.

#### 5. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang terpenting dalam metode ilmiah, karena hanya dengan analisis, data tersebut dapat berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Analisis data kualitatif yang digunakan dalam skripsi ini berupa kata-kata bukan berupa angka-angka yang disusun dalam tema yang luas.

Dalam menganalisis data setelah terkumpul penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:<sup>20</sup>

- a. Metode Induktif, yaitu digunakan ketika didapati data-data yang mempunyai unsur-unsur kesamaan kemudian dari situ ditarik kesimpulan umum.
- b. Metode Deduktif, yaitu digunakan sebaliknya yakni pengertian umum yang telah ada dicarikan data-data yang dapat menguatkannya.
- c. Metode Komparatif,<sup>21</sup> yaitu dimaksudkan untuk menjelaskan hubungan dari dua fenomena atau sistem pemikiran. Dalam komparasi hakiki dalam obyek

---

<sup>20</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1987), cet. Ke-2, h. 36-42.

## **BAB II : SISTEM PENGAJARAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IMAM AL-GHAZALI**

Dalam bab ini membahas biografi Imam Al-Ghazali, karya-karyanya dan pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan, prinsip metode pengajaran pendidikan Islam, dan guru dan murid menurut Imam Al-Ghazali.

## **BAB III : SISTEM PENGAJARAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT ZAKIAH DARADJAT**

Dalam bab tiga akan membahas biografi Zakiah Daradjat, karya-karyanya dan pemikiran Zakiah Daradjat tentang pendidikan, dan sistem pengajaran pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat.

## **BAB IV : ANALISIS PERBANDINGAN SISTEM PENGAJARAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IMAM AL-GHAZALI DAN ZAKIAH DARADJAT**

Dalam bab empat ini adalah pembahasan inti membahas tentang dimana letak persamaan dan perbedaan antara sistem pengajaran pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali dan Zakiah Daradjat, dan memuat pula kelebihan dan kelemahan dari sistem pengajaran pendidikan Islam dari kedua tokoh tersebut.

## **BAB IV : PENUTUP**

Bagian penutup ini memuat tentang kesimpulan dan beberapa saran yang berhubungan dengan topik dari skripsi ini.

## BAB II

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

GADJAHBELANG  
8439407-5953789



## BAB II

### SISTEM PENGAJARAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IMAM

#### AL-GHAZALI

##### A. Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali

Nama lengkap Imam Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali. Ia dikenal sebagai ahli fiqih, kalam, seorang filosof dan seorang yang membawa pembaharu terhadap tafsiran ajaran-ajaran Islam, dan yang berkenaan dengan kemasyarakatan, bahkan juga sebagai tokoh pendidik akhlak bersandar Islam, kemudian mendapat gelar “Hujjatul Islam” karena banyak melakukan pembelaan terhadap Islam.

Imam Al-Ghazali dilahirkan di kota Thusia, salah satu kota di negeri Khurosan, Persia, pada tahun 450 Hijriyah, bertepatan dengan tahun 1058 Masehi. Orang tuanya adalah pengrajin wol sekaligus sebagai pedagang hasil wol. Ia memiliki seorang saudara laki-laki bernama Ahmad. Ia dan saudaranya, oleh ayahnya dititipkan kepada seorang sahabat yang seorang sufi yang ia percaya untuk mengurus pendidikan keduanya, agar pendidikan dua bersaudara ini diteruskan sewafatnya nanti, selama harta peninggalanya masih ada. Wasiat ayah Imam Al-Ghazali dilaksanakan oleh sahabatnya, sampai harta yang ditinggalkannya habis semua. Kemudian kepada keduanya diwasiatkan ayahnya agar terus belajar semampu mungkin.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Sholihin, *Epistemologi Ilmu Dalam Sudut Pandang Al-Ghazali*, (Bandung : Pustaka Setia, 2001), cet. Ke-1, h. 20.

Sejak kecilnya Imam Al-Ghazali memang sangat gemar pada ilmu pengetahuan. Tabiatnya senang mencari hakikat, betapapun kesulitan yang dialaminya, bagaimanapun hambatan yang merintang dan bagaimanapun kesusahan yang dirasakannya, semangatnya tak pernah kendor untuk mencari ilmu pengetahuan.

Diantara kata-kata yang pernah diucapkannya tentang dirinya adalah:

“Kehausan untuk mencari hakikat kebenaran sesuatu adalah kebiasaanku dan favorit saya sejak masa kecil dan masa dewasaku, sebagai suatu insting dan sifat dasar yang diberi Allah Ta’ala dalam diriku, bukan merupakan usaha dan rekaan saja...”<sup>2</sup>

Fakta ini penting karena dengan kehausan tersebut, kemudian akan menjadikan latar belakang dan landasan bagi karir intelektualnya di kemudian hari.

Ketika masih kanak-kanak, Imam Al-Ghazali belajar kepada Ahmad Muhammad Al-Radzikani, seorang Faqih di kota Thusi. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya kepada Abu Nasr Al-Isma’il di Jurjani sekitar tahun 465 H/1073 M, dan setelah itu ia kembali lagi ke Thusi.

Setelah itu, Imam Al-Ghazali pindah ke Nisapur. Di sana ia belajar pada salah satu ulama terbesar abadnya, yaitu Al-Juwaini, Imam Al-Haramain yang wafat pada tahun 478 Hijriyah / 1085 Maschi. Pada Al-Juwaini, ia belajar ilmu kalam, ilmu ushul, dan ilmu-ilmu agama lainnya. Ia tampil dengan kecerdasan dan kemampuan berdebat yang sangat menonjol dan ia sanggup mendebat sesuatu yang tidak sesuai

---

<sup>2</sup> Abiding Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), cet. Ke-2, h.11.

dengan penalaran yang jernih. Al-Juwaini sendiri menyebutnya sebagai “Laut dalam nan menenggelamkan (bahrun mughriq)”<sup>3</sup>.

Setelah wafatnya al-Juwaini, Imam Al-Ghazali pindah dari Nisapur untuk selanjutnya menuju Nizam Al-Mulk yang ketika itu sebagai menteri Sultan Saljuk.

Pernah terjadi, Imam Al-Ghazali ikut serta dalam perdebatan dengan sekumpulan ulama dan intelek yang dihadiri oleh Nizam Al-Mulk. Berkat penguasaan hikmat, wawasan ilmu yang luas, kelancaran berbahasa dan kekuatan argumentasinya, Imam Al-Ghazali berhasil memenangkan perdebatan ilmiah itu. Kemampuannya itu dikagumi oleh Nizam Al-Mulk, sehingga menteri ini berjanji akan mengangkat menjadi guru besar di Universitas pada sekolah yang didirikan di Baghdad. Rangkaian peristiwa yang cemerlang bagi Imam Al-Ghazali ini terjadi pada tahun 484 Hijriyah atau 1091 Masehi.

Setelah empat tahun mengajar ia bertekad untuk meninggalkan Baghdad. Tekad itu ia laksanakan dan ia pergi melaksanakan fardu haji, untuk selanjutnya menuju Syam dan tinggal di masjid Jami' al-Umawiy sebagai seorang abdi Tuhan yang saleh. Ia banyak melakukan perjalanan di gurun-gurun pasir guna melatih diri dengan kehidupan zuhud, membuang pola hidup serba kecukupan sambil mendalami arti dari segala kezuhudan serta menenggelamkan diri dalam kehidupan rohani dan penungan agama. Dengan demikian, Imam Al-Ghazali telah mempersiapkan dirinya dengan menggunakan pendekatan agama yang benar, membersihkan diri dari cacat dan cela dunia, sehingga ia menjadi salah satu dari filosof-filosof sufi masa awal, dan salah

---

<sup>3</sup> Ibid. h. 12.

seorang pembela agama Islam terbesar dari ilmu agama terkemuka. Kemudian setelah menempuh latihan rohani yang besar tersebut, Imam Al-Ghazali kembali ke Baghdad untuk melanjutkan tugas mengajarnya.<sup>4</sup>

Sepuluh tahun sesudah kembalinya Imam Al-Ghazali ke Baghdad, ia pergi ke Nisapur. Disana ia mengajar hanya beberapa waktu saja, dan kemudian ia wafat di Thusi desa kelahirannya pada tahun 505 H atau 1111 M.<sup>5</sup> Ia meninggal dihadapan adiknya Abu Ahmadi Mujiduddin. Imam Al-Ghazali meninggalkan tiga orang anak perempuan, sedangkan anak laki-lakinya yang bernama Hamid telah meninggal dunia semenjak kecil, karena anak inilah ia diberi gelar "Abu Hamid".

Demikian perjalanan hidup Imam Al-Ghazali dalam siklus purna yang berhenti di tempat semula. Ia dilahirkan di Thusi kemudian melalang buana dalam menuntut ilmu, setelah perjalanan intelektualnya yang panjang akhirnya beliau kembali ke Thusi lagi, dan akhirnya beliau meninggal di Thusi juga. Kehidupan dimulai dengan kehidupan ilmiah sebagai seorang pengajar, penulis, penasehat, dan seorang mufti.<sup>6</sup>

## B. Karya-Karya Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali adalah seorang ulama yang tekun belajar, mengajar, mengarang dan tekun dalam beribadah. Karena luasnya pengetahuan, maka sangat sulit untuk menentukan bidang spesialis apa yang digelutinya, hampir semua aspek keagamaan dikaji sewaktu di perguruan tinggi Nizamiyah Baghdad, Imam Al-

<sup>4</sup> Ibid., h. 13.

<sup>5</sup> Hasyimsyah Nasution, (*Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), cet. Ke-2, h. 79.

<sup>6</sup> Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), cet. Ke-1, h. 10.

Ghazali banyak mengajar tentang ilmu Fiqih versi Imam Syafi'i, tetapi Imam Al-Ghazali juga mendalami bidang lain seperti filsafat, kalam dan tasawuf.

Imam Al-Ghazali telah banyak menghasilkan karya-karya monumental dalam berbagai disiplin ilmu. Daftar selengkapnya mengenai karya-karya imam Al-Ghazali tersebut sebagaimana dikutip oleh Sayyid Muhammad Al-Husaini, adalah sebagai berikut:<sup>7</sup>

1) Dalam bidang Filsafat dan ilmu Kalam , yang meliputi:

1. مقاصد الفلاسفة , Maqashid Al-Falasifah (*Tujuan Para Filosof*).
2. تهافت الفلاسفة , Tahafut Al-Falaasifah (*Kerancauan Para Filosof*).
3. الإقتصاد في الإعتقاد , Al-Iqtishad fi Al-I'tiqad (*Moderasi Dalam Aqidah*).
4. المنقيض من الضلال , Al-Munqid min Al-Dhalal (*Pembebas Dari Kesesatan*).
5. المقاصد الأثني في معاني أسماء الله الحسنى , Al-Maqaashidul Atsna Fii Ma'ani Asma'illah Al-Husna (*Tujuan Didalam Arti Nama-nama Tuhan Alaah Yang Baik*).
6. فيصل التفرقة بين الإسلام والزندقة , Faishalut Tafriqah bainal Islam Wa Al-Zindiqah (*Perbedaan antara Islam dan Zindiq*).
7. القصص المستقيم , Al-Qishasul Mustaqiem (*Jalan Untuk Mengatasi Perselisihan Pendapat*).
8. المستظهري , Al-Mustadhiri (*Penjelasan-penjelasan*).

<sup>7</sup> Abiding Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, op. cit., h. 26-30

9. حجة الحق, Hujjatu al- Haaq (*Argumen yang Benar*).
  10. مفلّس الخلاف في أصول الدين, Muflisu Al-Khilaf Fii Ushuluddin (*Memisahkan Perselisihan Dalam Ushuluddin*).
  11. المنتحال في علم الجدال, Al-Muntahal Fii 'Ilmi al-Jidal (*Tata Cara Dalam Ilmu Diskusi*).
  12. المضمون بن علي غير أهله, Al-Madhnuun bin 'Alaa Ghairi Ahlihi (*Persangkaan Pada Bukan Ahlinya*).
  13. محك النظر, Mahkun Nadlar (*Metodologi logika*).
  14. أسرار علم الدين, Asraar 'Ilmiddin (*Rahasia Ilmu Agama*).
  15. الأربعين في أصول الدين, Al-Arba'in Fii Ushuluddin (*40 Masalah Ushuluddin*).
  16. إجماع العوام عن علم الكلام, Iljamul Awwam 'an 'Ilmi al-Kalam (*Menghalangi Orang Awwam Dari Ilmu Kalam*).
  17. القول الجميل في الرد علي غير الإنجيل, Al-Qaulu al-Jamil Fii al-Raddi ala Man Ghayaral Injil (*Kata yang Baik Untuk Orang-orang yang mengubah Injil*).
  18. معيار العلم, Mi'yarul 'Ilmi (*Timbangan Ilmu*).
  19. الإنتصار, Al- Intishar (*Rahasia-rahasia Alam*).
  20. إسبات النظر, Isbatun Nadlar (*Pemantapan Logika*).
- 2) Bidang Ilmu Fiqih Dan Ushul Fiqih, yang meliputi:
1. البسيط, Al-Basith (*Pembahasan yang Mendalam*).

2. الوسيط, Al-Washith (*Perantara*).
3. الوجيز, Al-Wajiz ( *Surat-surat Wasiat*).
4. خلاصة المختصار , Khulashatul Mukhtashar (*Intisari Ringkasan Karangan*).
5. المستصفى, Al-Mustasyfaa' (*Penjernian*).
6. المنحول, Al-Mankhul (*Adat Kebiasaan*).
7. شفاء الأليل في القياس و التعليل, Syifaa'u Al-'Alil Fii Qiyas wa Al- Ta'liil  
(*Penyembah yang Baik Dalam Qiyas dan Ta'liil*).
8. الذريعة إلى مكارم الشريعة, Al-Dzarii'ah ilaa Makarimi Al-Syari'ah (*Jalan  
Kepada Kemuliaan Syari'ah*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id  
3) Bidang Ilmu Akhlak dan Tasawuf, yang meliputi:

1. إحياء علوم الدين, Ihya' Ulumu Al-Diin (*Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama*). Merupakan buku fatwa dan karya beliau yang terbesar, telah dicetak berulang kali di Mesir tahun 1281 M dan terdapat tulisan tangan di beberapa perpustakaan Berlin, Wina Leiden, Inggris, Oxford dan Paris.
2. ميزان العمل, Miizaanu Al-Amal (*Timbangan Amal*).
3. كيمياء السعادة, Kimiyaa'u Al-Sa'aadah (*Kimia Kebahagiaan*).
4. مشكاة الأنوار, Misykatu Al-Anwar (*Reiung-relung Cahaya*).
5. منهج العابدين, Minhaju Al-A'bidin (*Pedoman Beribadah*).

6. الضرر الفخرة في كشف علوم الأخرة, Al-Dhararu Al-Fakhirah Fii Kasyfi Ulumi Al-Akhirah (*Mutiara Penyingkap Ilmu Akhirat*).
7. اللين في وحدة, Al-Layinu Fii Wahdah (*Lembut-lembut dalam Kesatuan*).
8. القربة إلى الله عز وجل, Al-Qurbah ilaa Allahi Azza wa Jalla (*Mendekatkan Diri Kepada Allah*).
9. أخلاق الأبرار و النجاة من الأسرار, Akhlaq al-Abraar wa Al-Najat Min al-Asraar (*Akhlak yang Luhur dan Menyelamatkan Dari Keburukan*).
10. بداية الهداية وتهذيب النفس بالأداب الشرعية, Bidayatul Hidayah wa Tahzib An-Nafsi bi Al-Adab Asy-Syar'iyah, (*Permulaan Mencapai Petanjuk dan Pembersihan Jiwa Dengan Etika Syariat*). Telah dicetak berulang kali di Kairo, ada tulisan tangan di Berlin, Paris, London, Ozford, Al-Jazair dan Ghute. Ada ringkasan sejarah dengan nama Maraqqy al-Ubudiyyah.
11. المبادئ و الغاية, Al-Mabadii wa Al-Ghayyah (*Permulaan dan Tujuan*).
12. تلبس إبليس, Talabus Al-Ibliis (*Tipu Daya Iblis*).
13. نصيحة الملك, Nashihat Al-Mulk (*Nasihat untuk Raja-raja*).
14. العلوم الدينية, Al-'Ulum Al-Laduniyyah (*Ilmu-ilmu Laduni*).
15. الرسالة القدسية, Al-Risaalah Al-Qudsiyah (*Risalah Suci*).
16. المأخذ, Al-Ma'khaadz (*Tempat Pengambilan*).
17. العملي, Al-'Amali (*Kemuliaan*).



#### 4) Kelompok Ilmu Tafsir, yang meliputi:

1. *ياقوت التاويل في تفسير التنزيل*, Yaaquutu al-Ta'wil Fii Tafiiri al-Tanziil (Metodologi Ta'wil di Dalam Tafsir yang Diturunkan), terdiri dari 40 jilid.
2. *جواهر القرآن*, Jawaahir Al-Qur'an (*Rahasia yang Terkandung dalam Al-Qur'an*).

Demikian sebagian karya dari Imam Ghazali yang dapat dibaca sebagai perbendaharaan ilmu pengetahuan. Dan masih banyak lagi kitab-kitab lain yang dapat dijadikan rujukan. Kitab-kitab tersebut sebagian ada di perpustakaan asing. Hal ini berarti Imam Ghazali mempunyai andil besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan pedoman bagi manusia seluruh dunia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

### C. Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Pendidikan

Didalam kitab "Ihya' 'Ulumuddin" juz 1, Imam Al- Ghazali banyak menguraikan tentang keutamaan ilmu, belajar, mengajar, yang kesemuanya itu disandarkan pada dalil-dalil Naqli dan 'Aqli. Beliau mengatakan:

"Pangkal kebahagiaan di dunia dan akhirat adalah ilmu. Jika demikian maka ilmu itu adalah amal yang paling utama. Bagaimana tidak, sedangkan kamu mengetahui juga bahwa keutamaan sesuatu itu dengan kemuliaan buahnya. Dan kamu mengetahui bahwa buah ilmu adalah kedekatan kepada Allah SWT, tuhan semesta alam, menyusul ketinggian malaikat dan bersamaan dengan kelompok orang tertinggi".<sup>8</sup>

Imam Al-Ghazali adalah seorang figur ideal, tokoh intelektual yang memiliki pemikiran luas dan orisisinil serta pemahaman yang sangat mendalam. Beliau bahkan didudukkan sebagai tokoh pembaharu abad V H. pemikirannya tentang pendidikan.

<sup>8</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, ( Baerut : Darul Kutub, 1990), Cet ke-6, h. 13.

sangat cemerlang. Imam Al-Ghazali menganggap pendidikan adalah merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat. Sesuatu yang dominan untuk menjadi sasaran pendidikan sejak dini adalah hati manusia. Menurut Imam Al-Ghazali bahwa kebenaran yang hakiki tidaklah dapat dicapai melalui perangkat argumentasi maupun struktur pembicaraan, akan tetapi melalui pancaran Nur Ilahi.<sup>9</sup>

Selanjutnya Nur Ilahi yang tertuang dalam firman-firmannya yang universal yang harus dijadikan pedoman hidup manusia itu dijadikan dasar berpijak Imam Al-Ghazali dalam berfikir sehingga sampai kepada tujuan yang dicita-citakan. Sebagian dari pemikiran Al-Ghazali ialah tentang pendidikan. Pendidikan sebagai suatu proses melibatkan beberapa komponen. Menurut Imam Al-Ghazali, Komponen-komponen yang ada dalam proses pendidikan tersebut ialah: tujuan pendidikan, subyek didik, kurikulum pendidikan, metodologi pengajaran. Dan evaluasi pendidikan.<sup>10</sup>

Tujuan pendidikan yang dirumuskan Imam Al-Ghazali meliputi:<sup>11</sup>

- 1) *Aspek keilmuan*, yang mengantarkan manusia agar senang berfikir, menggalakkan penelitian, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, menjadi manusia yang cerdas dan terampil.
- 2) *Aspek kerohanian*, yang mengantarkan manusia agar berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian kuat.

---

<sup>9</sup> Abiding Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, op. cit., h. 4.

<sup>10</sup> Ibid., h. 4-5.

<sup>11</sup> Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, op. cit., h. 48- 49.

Dimensi pendidikan menurut islam begitu luas, istilah pendidikan yang dipergunakan dalam islam sangat beragam dan memiliki pengertian serta makna yang beragam pula. Meskipun demikian, paling tidak ada tiga istilah pendidikan yang secara umum dikenal dalam khazanah kebudayaan islam. Yakni *tarbiyah* (pendidikan), *ta'lim* (pengajaran), *ta'dib* (pembudayaan).<sup>11</sup>

Pada tataran kekinian, kita mendapati metode metode yang variatif dalam pengajaran. Hal demikian dimungkinkan karena beberapa sebab seperti perbedaan tujuan dari ilmu itu sendiri, perbedaan latar belakang individu anak didik, perbedaan kondisi situasi dimana pendidikan dan pengajaran tersebut berlangsung. Bahkan bisa juga dimungkinkan karena perbedaan pribadi guru dan perbedaan fasilitas dari masing-masing institusi pendidikan.

#### **a. Tujuan pengajaran pendidika Islam menurut Imam Al-Ghazali**

Tujuan pengajaran yang dirumuskan Imam Al-Ghazali meliputi:<sup>12</sup>

##### **1) Aspek keilmuan,**

yang mengantarkan manusia agar senang berfikir, menggalakkan penelitian, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, menjadi manusia yang cerdas dan terampil.

##### **2) Aspek kerohanian,** yang mengantarkan manusia agar berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian kuat.

<sup>11</sup> Tim Penyusun IAIN Sunan Ampel, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2005), hlm. 181.

<sup>12</sup> Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, op. cit., h. 48-49.

- 3) *Aspek ketuhanan*, yang mengantarkan manusia beragama agar dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

#### **b. Prinsip Metode Mengajar Menurut Imam Al-Ghazali Adalah**

##### *1) Prinsip Pembersihan Jiwa Anak Didik Dari Hal-hal Yang Tercela.*

Menurut Imam Al-Ghazali Sesuatu yang dominan untuk menjadi sasaran pendidikan sejak dini adalah hati manusia. Menurutnya bahwa kebenaran yang hakiki tidaklah dapat dicapai melalui perangkat argumentasi maupun struktur pembicaraan, akan tetapi melalui pancaran Nur Ilahi.<sup>13</sup> Karena ilmu akan mudah masuk di dalam hati anak didik yang bersih dan jernih, ibarat air putih ditaruh diwadiah yang bersih airnya akan tetap bersih pula begitu juga sebaliknya. Imam Al-Ghazali berkata :

“Hendakalah seorang murid mendahulukan kesucian batin dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela seperti marah, hasud, mengikuti hawa nafsu, takabur, ‘ujub.”<sup>14</sup>

Dalam prinsip ini Imam Al-Ghazali sangat mengedepankan sisi akhlaqul karimah. Menurut Imam Al-Ghazali bahwa “Akhlak” adalah sikap yang meleka di dalam jiwa, yang bisa menumbuhkan perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu.<sup>15</sup>

##### *2) Prinsip Memperhatikan Tingkat Daya Pikiran anak*

Imam Al-Ghozali mengatakan dalam kitabnya “Ayyuhal Walad” :

<sup>13</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, op. cit., h. 4.

<sup>14</sup> Ibid., h. 78.

<sup>15</sup> Muhyiddin Abdushomad, *Etika Bergaul*, (Surabaya : Khalista, 2007), cet. Ke-1, h. 4.

“Guru hendaknya dapat memperkirakan daya pemahaman muridnya, dan jangan diberikan pelajaran yang belum sampai tingkat akalinya sehingga ia akan lari dari pelajaran dan menjadikan tumpul otaknya”.

Hal ini sesuai apa yang telah yang disabdakan oleh Rasulullah SAW.

نحن معاشر الانبياء امرنا ان نكلم الناس على قدر عقولهم . (رواه البخارى)

Artinya : “Saya dan para nabi diutus supaya menyampaikan kepada manusia sesuai dengan tingkat akal mereka”<sup>16</sup>

Seorang pendidik harus dapat memperkirakan mata pelajaran yang dapat dijangkau oleh pemahaman anak, yaitu memberikan pelajaran dan memberikan hakikat pada anak didik apabila diketahui bahwa anak itu sanggup memahaminya, dan memperhatikan tingkat kecerdasan dan pengetahuan mereka. Sehingga mereka dapat mengerti, memahami, menguasai pelajaran dengan sesungguhnya.<sup>17</sup>

### 3) Menerangkan Pelajaran Dengan Sejelasan-Jelasnya

Imam Al-Ghazali mengatakan:

“Peserta didik yang masih rendah tingkat berfikirnya, hendaklah diberikan pelajaran dengan keterangan yang jelas dan pantas baginya”.<sup>18</sup>

Yang dimaksud dalam prinsip ini adalah perbedaan mengajar bagi anak yang bodoh dan anak yang pintar. Agar dalam proses belajar mengajar tidak ada pengaruh buruk dalam kejiwaan peserta didik. Seperti malas belajar dan sebagainya.

<sup>16</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Surabaya : Al-Hidayah, 1990), cet. Ke-3, h. 18.

<sup>17</sup> Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, op. cit., h. 78.

<sup>18</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, op. cit., h. 18.

#### 4) *Prinsip Mengajarkan Ilmu Pengetahuan Ilmu Dari Yang Konkrit Kepada yang Abstrak*

Imam Al-Ghazali mengatakan :

“Peserta didik tidak boleh mempelajari ilmu pengetahuan pada tingkat sebelum berhak pada tingkat itu, dan mempelajari ilmu pengetahuan yang tersembunyi (abstrak) sebelum menguasai ilmu pengetahuan yang konkrit”.

#### 5) *Prinsip Praktek (Pengamalan Secara Aktif)*

Prinsip ini mendorong peserta didik untuk mengamalkan semua pengetahuan yang telah diperoleh dalam proses belajar-mengajar atau pengalaman dari keyakinan dan sikap yang mereka hayati, sehingga nilai-nilai yang telah ditranformasikan menghasilkan buah yang manfaat bagi peserta didik dan masyarakat sekitarnya.

Imam Al-Ghazali dalam kitabnya “Ayyuhal Walad” mengatakan :

اَيُّهَا الْوَلَدُ... الْعِلْمُ بِلَا عَمَلٍ جُنُونٌ، وَالْعَمَلُ بِغَيْرِ عِلْمٍ لَا يَكُونُ

Artinya : “wahai anakku.. ilmu yang tidak disertakan dengan amal itu namanya gila. Dan amal tidak memakai ilmu itu akan sia-sia.”<sup>20</sup>

#### 6) *Prinsip Mengajarkan Ilmu Pengetahuan Dengan Cara Berangsur-Angsur*

Imam Al-Ghazali mengatakan :

“Seorang guru apabila memegang vak mata pelajaran, maka ia harus memelihara kemajuan murid (mempelajari pelajaran lainnya) dengan cara berangsur-angsur dan setingkat demi setingkat”.

<sup>19</sup> Samaun Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2005), cet. Ke-1, h. 86.

<sup>20</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, op. cit., h. 7.

Maksud di atas adalah guru harus mampu memperhatikan kesediaan peserta didik dalam menerima pelajaran untuk mencapai setingkat demi setingkat dan dinaikkan ke tingkat berikutnya dengan penjelasan berikutnya.

## **b. Metode Pengajaran Menurut Imam Al-Ghazali**

Metode pengajaran pendidikan Islam adalah suatu cara pengajaran yang disesuaikan dengan materi atau bahan pelajaran yang terdapat dalam Islam itu sendiri.<sup>21</sup>

Dari berbagai referensi, Penulis menemukan beberapa metode pengajaran yang ditawarkan oleh Imam Al-Ghazali diantaranya adalah :

### *1) Metode Teladan*

Menurut Imam Al-Ghazali bahwa dihadapan muridnya seorang guru harus memberikan contoh yang baik, seperti berjiwa halus, sopan, lapang dada, murah hati, dan berakhlak terpuji.<sup>22</sup>

Metode ini sesuai dengan metode pengajaran Rasulullah SAW. Sebagaimana di dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab, Ayat 22 Allah SWT. berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
 اللَّهُ كَثِيرًا

Artinya : "Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan

<sup>21</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997) cet. Ke-1, h. 93.

<sup>22</sup> Ibid., h. 164.

(kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah". (Q.S. Al-Ahzab : 22)

## 2) Metode Penugasan

Metode ini digunakan oleh imam al-ghazali untuk menegulangi lagi mata pelajaran yang telah diberikan sebelumnya, untuk diulang kembali pada pertemuan berikutnya. Imam al-ghazali dalam kitabnya "Ayyuhal Walad" berkata:

أيها الولد...كم من ليل أحييتها بتكرار العلم ومطالعة الكتب

Artinya: "wahai anakku... berapa akali pada malam-malammu kamu mengulangi pelajaran dan dan belajara kitab".<sup>23</sup>

## 3) Metode Pemberian Latihan-Latihan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imam Al-Ghazali mengemukakan metode mendidik anak dengan memberi contoh, Latihan dan pembiasaan (*drill*). Pembentukan kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang sehingga merupakan proses menuju kesempurnaan.

Imam Al-Ghazali menganjurkan agar orang tua memberikan pembiasaan dan latihan beribadah Seperti bersuci, shalat, berdoa, dan puasa ramadhan sedini mungkin kepada anaknya. Agar dalam perkembangannya anak akan melakukan ibadah dengan penuh kesadaran tanpa dorongan dari luar.<sup>24</sup>

Sebagian pandangan Imam Al-Ghazali tentang pengajaran akhlak susila anak-anak sebagai berikut :

<sup>23</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, op. cit., h. 6.

<sup>24</sup> Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), cet. Ke-3, h. 20.



a) Melatih Kesopanan Dan Kesederhanaan

Imam Al-Ghazali sangat menganjurkan kesederhanaan dalam makan.

Beliau menjelaskan dalam kitabnya sebagai berikut:

“Salah satu hal yang paling terjadi terhadap diri anak-anak adalah mempunyai sifat rakus, maka ini perlu dididik pula. Misalnya, hendaknya pada waktu makan senantiasa menggunakan tangan kanannya dan mengucapkan bismillahirrohmanirrohim, di hadapan ayahnya, dan makan yang ada di dekatnya saja. Tidak boleh anak itu mendahului makan sebelum orang lain yang lebih tua memulainya, jangan sampai dibolehkan memandang terlampau tajam kepada makanan yang ada di depannya atau melihat orang yang di sampingnya. Pada waktu makan, ia tidak boleh dengan cepat, tetapi suruhlah dengan makan yang sebaik-baiknya. Kadang-kadang perlu dibiasakan makan roti atau nasi tanpa lauk pauk, sehingga ia akan tetap makan meskipun tanpa lauk pauk”.<sup>25</sup>

Dengan demikian bahwa Imam Al-Ghazali mengajarkan anak-anak makan yang secukupnya saja meskipun tidak lezat, asalkan sudah mencukupi kebutuhan tubuhnya dan dapat diolah menjadi kekuatan yang diperlukan semua kegiatannya. Disamping itu juga mengurangi sifat manja pada si anak didik.

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa makan kekenyangan dapat mengakibatkan:<sup>26</sup>

- a. Keras hati
- b. Merusak ketangkasan dan kecerdasan
- c. Dapat menghilangkan ingatan kepala
- d. Malas melakukan ibadah

---

<sup>25</sup> Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, op. cit., h. 243.

<sup>26</sup> Ibid., h. 261

e. Malas belajar

f. Menimbulkan dan menguatkan syahwat

Kesenangan dan kemewahan dan pemborosan pada anak-anak mempunyai pengaruh negatif terhadap perkembangan jiwanya nanti, misalnya kurang memiliki sifat sabar, tabah dan tahan menderita, jiwanya mudah goyah dan putus asa, kepribadiannya kurang kuat, sikap mentalnya rendah, buruk, dan sebagainya.

b) Melatih Kesopanan dan Kedisiplinan

Imam Al-Ghazali mengutamakan kedisiplinan anak untuk mengindarkan perbuatan yang tidak pantas dipandang umum dan membiasakan anak-anak berbuat hal-hal yang sesuai dengan norma-norma masyarakat yang berlaku.<sup>27</sup>

Dalam hal ini imam Al-Ghazali melatih kesopanan dan kedisiplinan anak dalam tata cara duduk, berbicara dan meludah. Imam Al-Ghazali mengatakan:

“Orang tua hendaknya mengajarkan anaknya tentang bagaimana cara duduk yang baik, hendaklah dilarang meletakkan salah satu kaki di atas kaki yang lainnya, demikian pula meletakkan tangan di bawah dagu atau menyadarkan kepala di atas tangan (topang dagu), sebab semuanya ini adalah tanda pemalas”

Disamping mengajarkan sopan santun dan disiplin dalam duduk juga sekaligus menghindarkan sikap pemalas, agar anak terlatih kreatif, rajin belajar, dan giat bekerja. Imam Al-Ghazali mengatakan :

“Dan hendaknya anak itu tidak diperkenankan meludah di tempat yang bukan semestinya. Yakni dimana saja ia berada disitulah ia meludah dengan semaunya, jangan pula beringus dan menguap tanpa menutupi

<sup>27</sup> Ibid., h. 245-246.

mulutnya di hadapan orang lain, tidak baik pula kalau ia membelakangi orang lain”.

Jadi disamping mengajarkan sopan santun dihadapan orang lain Imam Al-Ghazali mengajarkan kebersihan lingkungan sekitarnya untuk meningkatkan kesehatan karena air ludah itu mengandung berbagai penyakit.

#### 4) *Memberikan Pengertian-Pengertian dan Nasehat*

Metode ini tidak lain adalah metode ceramah dan pembinaan. Imam Al-Ghazali mengatakan :

“Didiklah anak itu supaya jangan terlampau banyak bicara yang tidak perlu, beritahukanlah kepadanya bahwa mengobrol omongan itu menunjukkan ketololan, kurangnya sifat malunya, dan hal itu hanya dilakukan anak-anak yang kurang akal dan sangat tercela. Selanjutnya anak juga dilarang berkata kotor atau yang sekiranya tidak patut didengar, terutama melaknati orang lain atau mencacimakinya”.<sup>28</sup>

Imam Al-Ghazali memberi nasehat agar anak berbicara seperlunya saja (yang ada manfaatnya), cukup untuk berlatih mengutarakan isi hatinya dan berkomunikasi dengan orang sekitarnya, bukan menghambur-hamburkan waktu untuk mengobrol tanpa guna.

#### 5) *Melindungi Anak Dari Pergaulan Yang Buruk.*

Imam Al-Ghozali berkata :

“Dan dilarang pula bergaul dengan temannya yang biasanya mengucapkan perkataan-perkataan jahat. Sebab kata-kata jahat itu akan menular kepadanya dari teman-teman yang jahat itu”.<sup>29</sup>

Syekh Al-Zarnuji dalam kitabnya *Ta’limul Muta’allim* mengatakan :

<sup>28</sup> Ibid., h. 246.

<sup>29</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, op. cit., h. 92.

فإن كان ذا شرّ فجنب سرعة # وإن كان ذا خير فقارنه تهدي

*Artinya : "jika seorang teman jahat, hindarilah segera, tetapi jika teman itu baik maka bersabatlulah niscaya kamu akan mendapat petunjuk".<sup>30</sup>*

Hal ini juga disinggung didalam kitab "Akhlak Lilbanaini". Jahuilah sesuatu yang buruk diantara temanmu.<sup>31</sup>

#### 6) Pemberian Hiburan (Bermain dan Berolahraga)

Aspek jasmaniah merupakan salah satu dasar pokok untuk mendapatkan kemajuan dan kebahagiaan dalam kehidupan manusia. Akal dan jiwa yang sehat, terdapat pada jasmani yang sehat pula. Setiap anak mempunyai kebutuhan untuk bergerak dan menggunakan tubuhnya secara bebas. Biasanya suka berlari-lari, melompat, memanjat dan melakukan aktivitas lainnya. Imam Al-Ghazali

mengatakan:<sup>32</sup>

"Pada siang hari hendaklah anak dibiasakan untuk jalan-jalan dan bergerak badan, berolahraga agar tidak terbiasa bersifat malas".

Selain itu Imam Al-Ghazali juga menganjurkan supaya anak bermain ketika habis belajar. Imam Al-Ghazali mengatakan:

"Setelah anak pulang dari sekolahnya, tidak ada halangannya jikalau diperbolehkan bermain-main yang baik dan cara bermainnya sopan dengan permainan yang sesuai menurut usianya".

Tujuan Imam Al-Ghazali ini dimaksudkan untuk menyegarkan otaknya agar anak itu beristirahat secukupnya dari kelelahan belajar di sekolah dan supaya

<sup>30</sup> Al-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, (Surabaya : Al- Hidayah, 1998), cet. Ke-5, h. 14.

<sup>31</sup> Umar Baradja, *Akhlak Lilbanaini*, (Surabaya : Ahmad Nabhan, 1992), cet. Ke-2, h. 65.

<sup>32</sup> Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, op. cit., h. 263.

terhior hatinya setelah menerima pelajaran-pelajaran di sekolahnya dan memutar otaknya.

#### 7) *Metode Pemberian Hukuman*

Metode hukuman ini menurut Imam Al-Ghazali hanya digunakan pada solusi terakhir ketika teguran, sindiran, peringatan, nasehat-nasehat tidak bisa mencegah anak melakukan pelanggaran.<sup>33</sup>

Imam Al-Ghazali berkata :

“Maka dalam tindakan yang demikian kalau si anak kembali lagi berbuat tidak baik untuk kedua kalinya, maka sebaiknya ia ditegur dengan sembunyi dan persoalan itu dianggap besar terhadap anak itu”.<sup>34</sup>

#### 8) *Metode Pemberian Ganjaran*

*digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id*

Dalam ajaran Islam ganjaran atau pahala diberikan kepada orang-orang yang beriman disertai dengan amal dan akhlak yang mulia. Dalam prakteknya di dunia pendidikan, ganjaran ini dapat mengambil dalam bentuk hadiah, cenderamata, bonus dan sebagainya, yang diberikan kepada anak didik yang menunjukkan prestasi yang tinggi dalam bidang kebaikan.<sup>35</sup>

Imam Al-Ghozali mengatakan :

“Sewaktu-waktu si anak telah nyata melakukan budi pekerti yang baik dan perbuatan yang terpuji maka seyogyanya ia dihargai, dibalas dengan sesuatu yang menggembarakan dan dipuji di hadapan orang banyak”.<sup>36</sup>

<sup>33</sup> Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, op. cit., h. 86.

<sup>34</sup> Ibid., h. 86.

<sup>35</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, op. cit., h. 105.

<sup>36</sup> Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, op. cit., h. 85.

## 9) Metode Hafalan

Imam Al-Ghazali berkata :

“Maka sewajarnya didahulukan kepada anak-anak pada awal pertumbuhannya supaya (materi keilmuan) dihafalkan dengan baik, kemudian senantiasa terbukalah pengetahuannya ketika sudah besar”<sup>37</sup>.

Metode ini sesuai dengan apa yang telah dikatakan oleh Syekh Al-Zarnuji dalam kitab *ta’limul muta’allim*, beliau berkata : Murid harus mempelajari ulang pelajarannya sampai dua sampai lima kali.<sup>38</sup>

### c. Guru Dan Murid Menurut Imam Al-Ghazali

#### 1. Guru Menurut Al-Ghazali

Pendidikan merupakan alat bagi tercapainya suatu tujuan, sedangkan pendidikan itu sendiri dalam prosesnya juga memerlukan alat atau *ta’lim*.

Manusia selama hidupnya memerlukan sarana, baik sarana fisik maupun sarana psikis.

Pendidik atau guru adalah orang yang bertanggungjawab dalam pembentukan kepribadian anak didiknya. Atau orang dewasa yang bertanggungjawab memberi pertolongan kepada anak didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohani, agar encapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.<sup>39</sup>

Imam Al-Ghazali mempergunakan istilah guru dengan berbagai kata, *Al-Mu’allim* (guru), *Al-Mudarris* (pendidik), dan *Al-Walid* (orang tua).

<sup>37</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, op. cit., h. 96.

<sup>38</sup> Ma’ruf Asrori, *Etika Belajar Bagi Pemuntut Ilmu*, (Surabaya : Pelita Dunia, 1996), cet. Ke-1, h. 84.

<sup>39</sup> Samaun Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, op. cit., h. 48.

5. Bertanggung jawab terhadap ilmu yang diajarkan dan tidak menjelekkan ilmu lain di hadapan anak didik
6. Mencukupkan pelajaran menurut kadar pemahaman dan kemampuan anak didik
7. Menyampaikan sesuatu yang jelas yang bisa difahami oleh anak didik
8. Mengamalkan ilmu dan tidak mendustakannya

Tugas dan kewajiban tersebut haruslah diberlakukan bagi setiap individu sebagai pengajar apalagi berkenaan dengan ilmu agama Imam Al-Ghazali mengibaratkan seorang ilmuan / guru yang tidak mengamalkan ilmunya laksana sebuah buku yang memberi faedah kepada lainnya padahal ia sendiri

kosong dari ilmu. Beliau juga mengibaratkan seperti pengasah yang menajamkan benda lain tapi dirinya sendiri tumpul dan tidak dapat memotong. Dalam kitab "Ayyuhal Walad" karangan Imam Al-Ghazali beliau mengatakan:

"Wahai anakku.. ilmu yang tidak disertakan dengan amal itu namanya gila. Dan amal tidak memakai ilmu itu akan sia-sia, dan ketahuilah semata-mata ilmu saja tidak akan bisa menjauhkan dari maksiat didunia ini dan tidak akan membawa kepada taat dan kelak pun diakhirat serta tidak akan menghindarkanmu dari neraka Jahanam."<sup>43</sup>

Sementara pendidik yang tujuannya hanya mencari harta benda dengan ilmunya beliau mengatakan:

"Barang siapa mencari harta dengan ilmu maka ia seperti mengusap kotoran bagian bawah dengan mukanya agar kotoran itu bersih".

<sup>43</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, op. cit., h. 7.



Menurut Imam Ghazali kata pendidikan dan pengajaran tidak dapat dibedakan. Oleh karena itu, meskipun Imam Al-Ghozali dalam konsep pendidikannya mengarah kepada pembentukan akhlak, akan tetapi dalam prosesnya tidaklah digunakan kata “*Ta’dib*” tetapi “*Ta’lim*”.<sup>40</sup>

Oleh karena dalam pembahasan ini meliputi istilah tersebut yakni pendidik dalam arti yang luas yaitu seorang yang menempatkan cita-cita teragung dan termulia tersebut di depan muridnya dan membimbingnya untuk mencapainya.<sup>41</sup>

a) *Tugas Dan Kewajiban Guru Menurut Imam Al-Ghazali*

Menurut Imam Al-Ghozali tugas dan kewajiban guru adalah sebagai berikut:<sup>42</sup>

1. Berbelas kasih pada anak didik sebagaimana berbelas kasih kepada anak sendiri
2. Mengikuti jejak Nabi Muhammad SAW. yakni hanya mencari keridhohan allah semata dan upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT serta tidak meminta upah
3. Selalu memberikan nasehat bahwa menuntut ilmu itu supaya dekat dengan Allah SWT
4. Menasehati anak didik dan mencegah berbuat buruk dan tercela jika bersalah dipeirngatkan dengan nada-nada sindiran dan bukan terang-terangan

<sup>40</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, op. cit., h. 63.

<sup>41</sup> Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), cet. Ke-I, h.63.

<sup>42</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, op. cit., h. 67-75.



Hal demikian mengindikasikan bahwa setiap pengajar seharusnya tidak cemas akan upah. Akan tetapi jika di beri maka itu merupakan anugrah Allah SWT sebagai pemilik rizki.

#### b) *Etika Seorang Guru*

Imam Al-Ghozali menjelaskan etika seorang guru dengan singkat dan jelas sebagai berikut:

Etika seorang ilmunan adalah rajin menuntut ilmu dan belajar, mengamalkan ilmu yang dimilikinya. Senantiasa karismatik, menjauhi sikap takabur, bersikap lemah lembut terhadap murid, tenang dalam menghadapi orang yang takabur, dan berbuat bijak terhadap orang yang awam, merendahkan diri, citanya harus ikhlas, karena keikhlasan seseorang penanya meninggalkan hal-hal diluar kemampuannya. Mau mendengar dan menerima argumentasi dari pihak luar meskipun dari pihak lawan.<sup>44</sup>

## 2. *Anak Didik Menurut Imam Al-Ghazali*

Imam Al-Ghazali menggunakan istilah anak didik dengan menggunakan kata seperti *Ash-Shobi* (kanak-kanak), *Al-Muta'alim*, (pelajar), *Ath-Tullab* (penuntut ilmu pengetahuan). Dalam bahasan ini anak mempunyai pengertian yang luas yakni seorang anak mempunyai perkembangan jasmani dan rohani sejak awal terciptanya. Dan merupakan objek pertama dari pendidikan. kelahiran anak pada awalnya telah di lengkapi dengan fitrah seorang anak yang punya potensi

<sup>44</sup> Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, op. cit., h. 56-57.

menerima hal baik dan buruk. Sehingga baik dan jeleknya anak didik tergantung pada kedua orang tuanya sebagai pendidik alami dan pertama.

Imam Al-Ghazali mengartikan fitrah dengan suatu sifat dasar manusia yang dibawa sejak lahirnya dengan memiliki keistimewaan antara lain” Beriman kepada Allah SWT, kemampuan menerima kebaikan dan keburukan, menerima pendidikan dan pengajaran, dorongan ingin tahu untuk mencari hakekat kebenaran, dorongan biologis serta kekuatan dan sifat manusia yang dapat dikembangkan dan disempurnakan oleh karena itu dapat kita artikan bahwa imam Al-Ghazali dengan pandanagannya tersebut diatas mewajibkan setiap individu untuk menuntut ilmu pengetahuan.<sup>45</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

#### a) *Tugas Dan Kewajiban Murid Menurut Imam Al-Ghazali*

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa kewajiban dan tugas-tugas murid secara lahiriyah terhitung banyak, namun beliau mengelempokkannya dalam sepuluh bagian sebagaimana yang tersebut di bawah ini.<sup>46</sup>

1. Mendahulukan kesucian jiwa dari akhlak yang hina dan sifat yang tercela.
2. Menyedikitkan berhubungan dengan hal-hal dunia dan menjauhkan diri dari keluarga karena akan pengaruh dalam ilmu yang diperoleh, maksudnya supaya hati anak didik hanya terikat dengan ilmu semata.

<sup>45</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, op. cit., h. 64.

<sup>46</sup> Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, op. cit., h. 71-73.

3. tidak bersikap sombong dengan ilmu dan menjahui sikap tercela terhadap guru bahkan harus menyerahkan segala urusan kepadanya ibarat orang sakit menyerahkan urusannya kepada seorang dokter.
4. Menjauhkan diri dari perselisihan diantara manusia, karena akan semakin membingungkan dan mendorongnya kepada sikap kemalasan khususnya bagi anak didik pemula.
5. Tidak mendalami ilmu terpuji kecuali mendalaminya dan akhirnya mengetahui kakekatnya.
6. Menerjukkan diri pada suatu ilmu yang penting dan selanjutnya pada urutan selanjutnya pada urutan berikutnya.
7. Tidak menerjuni suatu ilmu sebelum dia benar-benar faham pada ilmu sebelumnya.
8. Mengetahui sebab yang dapat menghantarkannya mengetahui ilmu yang paling mulia. Maksudnya adalah kemuliaan buah ilmu tersebut dan kekuatan dalil-dalilnya.
9. Menghiasi batinnya dengan keutamaan yang akhirnya dapat menghantarkan mendekat kepada Allah SWT
10. Hendaknya murid mengetahui kaitan ilmu-ilmu tersebut sekaligus dengan tujuannya.

*b) Etika Murid Terhadap Guru*

Menurut Imam Al Ghozali menjelaskan etika anak didik terhadap pendidik ini secara terinci dalam kitabnya “Bidayatul Hidayah” yang meliputi tiga belas aturan, yaitu :<sup>47</sup>

Di dalam kaidah sufistik murid harus lebih dulu mengucapkan salam kepada guru, menjaga ucapan yang sia-sia dihadapan guru, ikut berdiri saat guru berdiri, tidak mengatakan pendapat dia berbeda dengan anda tidak bertanya kepada teman-teman duduknya di majelis, tidak tertawa bila berbicara di depannya, tidak menunjukkan sikap konfrontatif terhadap pendapat guru (tanpa dasar), tidak menarik pakainnya ketika saat dia berdiri, tidak menanyakan sesuatu kepada guru saat di tengah perjalanan, tetapi menundanya ketika sampai di rumahnya (tempat tujuan) tidak menghujani pertanyaan ketika sedang letih.

Demikianlah uraian Imam Al-Ghazali tentang sistem pengajaran pendidikan islam. Pandangan atau pemikiran tersebut, lebih didasari atas sikap hidupnya dan sikap filsafat hidupnya Serta garis tersebut memiliki predikat mulia di sisi Allah SWT. Sistem dan tujuan yang mendasarinya adalah tujuan yang mencerminkan kecintaan kepada Allah SWT dan usaha untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat serta usaha kedekatan kepada-Nya dan memperoleh keridhoan-Nya.

---

<sup>47</sup> Ibid., h. 70.

### **BAB III**

**Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**

**GADJAHBELANG**  
**8439407-5953789**

### BAB III

## SISTEM PENGAJARAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT ZAKIAH

### DARADJAT

#### A. Riwayat Hidup Zakiah Daradjat

Zakiah Daradjat merupakan sosok perempuan muslimah Indonesia, ia dikenal sebagai psikolog, muballighah dan sekaligus seorang pendidik. Zakiah Daradjat dilahirkan di Ranah Minang, tepatnya di Kampung Kotamerapak, Ampek Angkek, Kotamadya Bukittinggi, pada tanggal 6 November 1929. Zakiah Daradjat adalah anak sulung dari pasangan suami-istri, H. Daradjat Husain, bergelar Raja Ameh (Raja Emas) dan Rafi'ah binti Abdul Karim. Ayah Zakiah memiliki dua istri. Zakiah adalah anak pertama dari enam bersaudara, sedangkan dari ibu tirinya, ia memiliki lima saudara. Dengan demikian, dari dua istri tersebut H. Daradjat memiliki 11 orang putra. Sungguhpun memiliki dua istri, ia kelihatannya cukup berhasil mengelola keluarganya. Hal ini terlihat dari kerukunan yang tampak dari putra-putrinya itu. Zakiah memperoleh perhatian yang besar dari ibu tirinya, sebesar kasih sayang yang ia terima dari ibu kandungnya.<sup>1</sup>

Sejak kecil Zakiah tidak hanya dikenal rajin beribadah, tetapi juga tekun belajar. Kedua orang tua Zakiah Daradjat dikenal aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial. Sebagaimana umumnya masyarakat Padang, kehidupan keagamaan

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung : Raja Grafindo Persada, 2005), cet. Ke-3, h. 233.

mendapatkan perhatian yang serius. Dengan suasana kampung yang religius, ditambah dengan lingkungan Zakiah yang senantiasa bernafaskan semangat keislaman, tak heran sejak kecil Zakiah sudah mendapatkan pendidikan agama dan dasar keimanan yang kuat. Sejak kecil ia dibiasakan oleh ibunya untuk menghadiri pengajian - pengajian agama. Zakiah pada saat itu tidak hanya sekedar hadir, kadang-kadang di masa usia yang belia itu Zakiah sudah disuruh memberikan ceramah agama.<sup>2</sup>

Selanjutnya biografi beliau sebagaimana dipaparkan oleh Abuddin Nata dalam bukunya Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia, sebagai berikut;<sup>3</sup>

Pada usia 6 tahun, Zakiah mulai memasuki sekolah. Pada pagi hari ia belajar di Standar School (Sekolah Dasar), sementara sorenya ia mengikuti Sekolah Diniyah (Sekolah Dasar Khusus Agama). Hal ini dilakukan karena ia tidak mau hanya semata-mata menguasai pengetahuan umum, ia juga ingin menguasai masalah-masalah dan mamahami ilmu-ilmu keislaman. Pada tahun 1941, Zakiah berhasil menyelesaikan pendidikan dasarnya dengan cukup baik. Setelah menamatkan Sekolah Dasar, Zakiah melanjutkan ke Kuliyatul Muballighat di Padang Panjang. Seperti halnya duduk di Sekolah Dasar, sore harinya ia juga mengikuti kursus di SMP. Namun, pada saat di bangku SMU, hal yang sama tidak lagi dilakukan oleh Zakiah. Hal ini dikarenakan lokasi SMU sangat jauh dari kampungnya, yaitu di Bukittinggi. Dasar-dasar yang

---

<sup>2</sup> Ibid., h. 234.

<sup>3</sup> Ibid., h. 235.

diperoleh dari Kuliyatul Muballighat ini terus mendorongnya untuk berperan sebagai Muballighah sampai sekarang.

Setelah Zakiah menamatkan SMU, ia melanjutkan studinya ke Yogyakarta. Pada masa itu, anak perempuan yang melanjutkan ke kota lain sangatlah langka. Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi anak perempuan masih sangat kecil. Kesadaran itu hanya muncul di kalangan para pejabat pemerintahan dan masyarakat elit pada umumnya. Akan tetapi, hal itu nampaknya tidak berlaku bagi masyarakat Minang. Kuatnya tradisi merantau di kalangan masyarakat Minang dan garis keluarga yang bercorak material membuka kesempatan luas bagi para perempuan Minang untuk melakukan aktifitas-aktifitas sosial, termasuk melanjutkan studi di kota lain. Konteks budaya semacam ini merupakan pondasi bagi Zakiah untuk terus meningkatkan kualitas dirinya melalui pendidikan.

Di kota pelajar itu, Zakiah masuk Fakultas Tarbiyah Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN). PTAIN Yogyakarta merupakan Perguruan Tinggi baru yang menspesialisasikan dirinya bagi ilmu-ilmu keislaman. Tidak hanya itu, Perguruan Tinggi ini juga dipandang sebagai simbol perjuangan kaum muslim Indonesia dalam turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Disamping PTAIN, Zakiah juga kuliah di Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia (UII). Akan tetapi, kuliahnya di UII harus berhenti di tengah jalan, karena Zakiah mendapatkan teguran dari beberapa



dosennya agar konsentrasi saja di PTAIN. Zakiah dari awal tercatat sebagai mahasiswa ikatan Dinas di PTAIN.<sup>4</sup>

Setelah Zakiah mencapai tingkat doktoral satu (BA), bersama sembilan orang temannya yang kebetulan semuanya laki-laki, ia mendapat tawaran dari Depag untuk melanjutkan studi ke Kairo, Mesir. Beasiswa ini merupakan realisasi kerjasama antara pemerintah Indonesia dan pemerintah Mesir dalam bidang pendidikan. Diantara kandidat yang ada, Zakiah merupakan satu-satunya perempuan yang mendapatkan kesempatan melanjutkan studi. Setelah meraih gelar M.A. Zakiah tidak langsung pulang, akan tetapi meneruskan program S3 di Universitas yang sama. Selanjutnya pada tahun 1964, Zakiah berhasil meraih gelar Doktor dalam bidang Psikologi dengan spesialisasi kesehatan mental (psikoterapi) dari Universitas Ain Syam.<sup>5</sup>

Salah satu gagasan pembaharuan yang monumental dan sampai sekarang masih terasa pengaruhnya adalah keluarnya Surat Keputusan Bersama Tiga menteri, yaitu Menteri Agama Republik Indonesia, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (pada waktu itu), serta Menteri Dalam Negeri. Lahirnya SKB Tiga menteri ini tidak bisa dilepaskan dari peran yang dilakukan oleh Zakiah Daradjat.

Terakhir, sebagai realisasi ide-idenya dalam bidang pendidikan dan kaitannya dengan kesehatan mental, Zakiah mendirikan sekaligus bertindak sebagai ketua hingga sekarang, yaitu Yayasan Pendidikan Ruhama yang berlokasi di wilayah

---

<sup>4</sup> Ibid., h. 235.

<sup>5</sup> Ibid., h. 236-237.

Ciputat, Jakarta Selatan. Yayasan ini merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang secara langsung menerapkan suatu pandangan yang mengaitkan antara agama dan kesehatan mental yang merupakan tema besar gagasan Zakiah selama ini.<sup>6</sup>

## **B. Karya-Karya Zakiah Daradjat**

Zakiah Daradjat sejak kecil tidak hanya dikenal rajin beribadah, tetapi juga tekun belajar sehingga dalam perjalanan intelektualnya, ia menghasilkan berbagai karya ilmiah yang di tulisnya. Diantara karya-karyanya adalah :<sup>7</sup>

### **a. Penerbit PT Bulan Bintang**

#### **1) Karangan sendiri**

1. Ilmu Jiwa Agama (1970)
2. Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental (1971)
3. Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia (1971)
4. Problema Remaja Di Indonesia (1974)
5. Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Keluarga (1974)
6. Pembinaan Jiwa Mental (1974)
7. Menghadapi Masa Menopause (1974)
8. Perkawinan Yang Bertanggung Jawab (1975)
9. Pembinaan Remaja (1975)
10. Pendidikan Orang Dewasa (1975)
11. Kunci Kebahagiaan (1977)

---

<sup>6</sup> Ibid., h. 238.

<sup>7</sup> Ibid., h. 239-243.

12. Membangun Manusia Indonesia Yang Bertaqwa Kepada Tuhan YME  
(1977).

13. Kepribadian Guru (1978)

14. Islam dan Peranan Wanita (1978)

15. Peranan IAIN dalam Pelaksanaan P4 (1979)

16. Perawatan Jiwa Untuk Anak-anak (1982)

## 2) Terjemahan

1. Pokok-pokok Kesehatan Mental (1974)

2. Ilmu Jiwa; Prinsip-Prinsip dan Implementasinya dalam Pendidikan (1976)

3. Kesehatan Jiwa Dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat (1977)

4. Bimbingan Pendidikan dan Pekerjaan (1979)

5. Anda dan Kemampuan Anda (1979)

6. Pengembangan Kemampuan Belajar pada Anak-anak (1980)

7. Dendam Anak-anak (1980)

8. Mencari Bakat Anak-anak (1982)

9. Penyesuaian Diri; Pengertian dan Peranannya dalam Kesehatan Mental  
Jilid I-II (1982)

10. Marilah Kita Pahami Persoalan Remaja (1983)

11. Membantu Anak Agar Sukses di Sekolah (1983)

12. Anak dan Masalah Seks (1985)

## b. Penerbit Gunung Agung

1) Kesehatan Mental (1969)

2) Peranan Agama dalam Kesehatan Mental (1970)

3) Islam Dan Kesehatan Mental (1971)

c. Penerbit YPI Ruhama

1) Shalat Menjadi Hidup Bermakna (1988)

2) Kebahagiaan (1988)

3) Haji Ibadah Yang Unik (1989)

4) Doa Menuju Semangat Hidup (1990)

5) Zakat Pembersih Harta dan Jiwa (1991)

6) Remaja, Harapan dan Tantangan (1994)

7) Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah (1994)

8) Shalat untuk Anak-anak (1996)

9) Puasa untuk Anak-anak (1996)

d. Pustaka Antara

1) Kesehatan Jilid I, II, III, (1971)

2) Kesehatan (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan) Jilid IV (1974)

3) Kesehatan Mental Dalam Keluarga (1991)

e. Karangan Bersama

1) Pelajaran Tafsir Al-Quran Jilid I, II, III Untuk murid-murid madrasah Ibtidaiyah bersama dengan H.M. Nur Asyik, MA (Bulan Bintang, 1968).

2) Agama Islam Untuk SD (6 jilid) Bersama dengan Anwar Yasin, M, Ed, Prof. H. Boestami, Islam Hamid Djambek, Syuaib Hasan (Mutiara, 1974).

- 3) Pendidikan Agama Islam untuk SMA (6 Jilid), bersama; Drs. M. Ali Hasan dan Drs. Paimun (Bulan Bintang, 1978).
- 4) Pendidikan Agama Islam Untuk SPG (3 Jilid), bersama Drs. M. Ali Hasan (Proyek Pengadaan Buku SPG-Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1977).

### C. Pemikiran Zakiah Daradjat Tentang pendidikan

Pendidikan dari kata *didik*, lalu kata ini mendapat awalan *me*, sehingga menjadi *mendidik* artinya *memelihara dan memberi latihan*. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Selanjutnya, pengertian *pendidikan* menurut kamus Bahasa Indonesia adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>8</sup>

Dalam Bahasa Inggris, *education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik), artinya memberi peningkatan (to elicip, to give rise to), dan mengembangkan (to evolve, to develop). Dalam pengertian sempit, *education* (pendidikan) berarti perbuatan untuk memperoleh pengetahuan.<sup>9</sup>

Menurut Zakiah Daradjat, Manusia adalah makhluk pedagogik, maksudnya adalah makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik, sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan. Ia dilengkapi dengan fitrah Allah, berupa bentuk atau wadah yang dapat

<sup>8</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), cet. Ke-3, h. 32.

<sup>9</sup> Ibid., h. 32-33.

diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia. Pikiran, perasaan dan kemampuan berbuat merupakan komponen dari fitrah itu.<sup>10</sup>

Meskipun demikian, kalau potensi itu tidak dikembangkan, niscaya ia akan kurang bermakna dalam kehidupan. Oleh karena itu, perlu dikembangkan dan pengembangan itu senantiasa dilakukan dalam usaha dan kegiatan pendidikan. Usaha dan kegiatan itulah yang disebut pendidikan dalam arti yang umum. Dengan kalimat lain, dapat dikatakan bahwa pendidikan ialah usaha dan kegiatan pembinaan pribadi.<sup>11</sup>

Pendidikan dapat pula diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam pengertian yang luas dan representatif (mewakili atau mencerminkan segala segi), pendidikan ialah seluruh tahapan perkembangan kemampuan dan perilaku-perilaku manusia dan juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan.<sup>12</sup>

Keahlian Zakiah Daradjat dalam ilmu jiwa agama yang berdasarkan Al-Qur'an, Al-Sunnah dan ijtihad tersebut telah mempengaruhi konsepsinya dalam bidang pendidikan Islam. Dengan kata lain, konsepsi Zakiah Daradjat dalam bidang

---

<sup>10</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Angkasa, 1993), cet. Ke-8, h. 16.

<sup>11</sup> Ibid., h. 17.

<sup>12</sup> Muhibbin Syah, op. cit., h. 10.

pendidikan Islam amat dipengaruhi oleh keahliannya dalam ilmu jiwa agama yang berdasarkan Al-Qur'an, Al-Sunnah dan ijtihad.<sup>13</sup>

Adapun gagasan dan pemikiran Zakiah Daradjat dalam bidang pendidikan Islam, meliputi hal-hal sebagai berikut:<sup>14</sup>

#### 1. Hakikat pendidikan Islam

Menurut Zakiah Daradjat, hakikat pendidikan mencakup kehidupan manusia seutuhnya, yaitu kehidupan dunia dan akhirat secara seimbang. Pendidikan Islam bersifat integralistik dan komprehensif, yaitu mencakup seluruh dimensi dan eksistensi, substansi dan relasi manusia.

Lebih lanjut, Zakiah Daradjat menggambarkan bahwa pendidikan Islam dapat diibaratkan sebagai pertumbuhan bunga-bunga, dimana potensi-potensi tersebut berada pada benih. Kemudian berkembang menjadi bunga yang matang dan mekar. Dengan gambaran tersebut, anak didik adalah ibarat benih yang mengandung potensi-potensi dasar yang tersembunyi dan tidak kelihatan. Dengan cara demikian dapat diketahui dan dipahami keunggulan-keunggulan yang tidak tampak menjadi tampak jelas.<sup>15</sup>

#### 2. Landasan Pendidikan

Sejalan dengan hakikat pendidikan Islam, Zakiah Daradjat berpendapat bahwa landasan pendidikan Islam adalah Al-Qur'an, Al-Sunnah dan ijtihad. Ijtihad dalam bidang pendidikan, oleh Zakiah Daradjat ditujukan untuk mengikuti

<sup>13</sup> Abuddin Neta, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, op.cit., h. 256-257.

<sup>14</sup> Ibid., h. 242-252.

<sup>15</sup> Ibid., h. 243.

dan mengarahkan perkembangan zaman yang terus menerus berubah. Lingkungan dan tanggung jawab pendidikan Islam

Menurut Zakiah Daradjat, terdapat tiga lingkungan yang bertanggung jawab dalam mendidik anak. Ketiga lingkungan tersebut adalah keluarga (kedua orang tua), sekolah (para guru) dan masyarakat (tokoh masyarakat dan pemerintah). Sesungguhnya bukan hanya Zakiah Daradjat saja yang menyatakan bahwa penanggung jawab pendidikan itu keluarga, sekolah dan masyarakat, melainkan juga para ahli pendidikan pada umumnya. Dari catatan ini, biasanya muncul istilah pendidikan formal yang diselenggarakan pemerintah, pendidikan informal yang dilaksanakan oleh kedua orang tua dan pendidikan non-formal yang dilaksanakan oleh masyarakat.<sup>16</sup>

### 3. Tujuan pendidikan Islam

Menurut Zakiah Daradjat, tujuan dasar pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui dan melaksanakan ibadah dengan baik.
- b. Memperoleh bekal pengetahuan, keterampilan, sikap dan perbuatan yang diperlukan untuk mendapatkan rizki bagi diri dan keluarganya.
- c. Mengetahui dan mempunyai keterampilan untuk melaksanakan peranan kemasyarakatannya dengan baik, berakhlak mulia dengan titik tekan pada dua sasaran, yaitu: *Pertama*, akhlak mulia yang diperlukan untuk berhubungan

<sup>16</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), cet. Ke-1, h. 46-49.



dengan orang lain, diri sendiri dan umat, misalnya berbakti pada kedua orang tua. *Kedua*, akhlak yang terkait dengan kasih sayang kepada orang lemah dan kasih sayang kepada binatang.

#### **D. Tujuan Pengajaran pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat**

Menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, ada beberapa tujuan pendidikan, yaitu:<sup>17</sup>

1. *Tujuan umum*, Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara itu. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan.
2. *Tujuan akhir*, Pendidikan Islam itu berlangsung sumur hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah surat Ali Imran ayat 102, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim". (Q.S. Ali Imran: 102)

3. *Tujuan Sementara*, ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.

<sup>17</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, op.cit., h. 30-33.

4. *Tujuan Operasional*, ialah tujuan praktis yang akan dicapai dalam sejumlah kegiatan pendidikan tertentu.

#### **D. Prinsip-Prinsip metode Pengajaran Pendidikan Islam Menurut Zakiah Daradjat**

Prinsip metode pengajaran adalah asas-asas yang harus diperhatikan dalam melaksanakan metode-metode pengajaran. Prinsip-prinsip tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan erat satu sama lain.

Menurut zakiah Daradjat ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam metode pengajaran.<sup>18</sup>

##### *1. Individualitas*

Pada umumnya penyebab perbedaan dalam individu peserta didik dapat digolongkan ke dalam dua faktor yaitu faktor dari dalam (*internal factor*) dan faktor luar (*external factor*). Sejak lahir ke dunia, anak sudah memiliki kesanggupan berfikir (*cipta*), kemauan (*karsa*), perasaan (*rasa*) dan kesanggupan luhur yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Kesanggupan-kesanggupan ini tidak sama bagi setiap anak. Selanjutnya dengan adanya faktor luar seperti pengaruh keluarga, kesempatan belajar, metode mengajar, kurikulum, alam dan sebagainya, semakin menambah perbedaan kesanggupan murid. Secara terperinci perbedaan itu dapat dilihat pada:

<sup>18</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), cet. Ke-4. h. 118.

a. Perbedaan Umum (usia kalender)

Sejak dahulu hingga sekarang orang menentukan tingkat kelas murid berdasarkan umurnya, misalnya kelas satu SD terdiri dari anak-anak yang usianya enam tahun. Semua anak-anak yang duduk pada suatu tingkat / kelas berdasarkan umur dianggap dapat memperoleh keuntungan yang sama dari pelajaran dan kegiatan-kegiatan yang diberikan dengan metode penyajian yang sama.

Prinsip metode ini harus disesuaikan dengan kemajuan peserta didik dalam hal keterampilan, pengetahuan dan sikap peserta didik.<sup>19</sup>

b. Perbedaan Intelegensi

Jika kita bandingkan antara anak yang pada dasarnya pandai dengan anak yang kurang pandai, maka akan kelihatan beberapa perbedaan seperti berikut:<sup>20</sup>

Anak yang pandai:

- Cepat menangkap isi pelajaran
- Tahan lama memusatkan perhatian pada pelajaran dan kegiatan
- Dorongan ingin tahu kuat, banyak inisiatif
- Cepat memahami prinsip-prinsip dan pengertian-pengertian
- Sanggup bekerja dengan pengertian abstrak
- Dapat mengkritik diri sendiri, tahu bahwa ia tidak tahu

<sup>19</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), cet. Ke-5, h. 189.

<sup>20</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, op. cit., h. 119

- Memiliki minat yang luas

Sedang anak yang kurang pandai berlaku keadaan sebaliknya:

- Lambat menangkap pelajaran
- Perhatiannya terhadap pelajaran cepat hilang
- Kurang dan tidak punya inisiatif
- Dan seterusnya

c. Perbedaan Kesanggupan dan Kecepatan

Berdasarkan kenyataan tersebut di atas, perlu dipikirkan bagaimana cara mengorganisir pelajaran sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi atau sesuai dengan kesanggupan anak sebagai individu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dr. Maria Montessori yang mula-mula memperhatikan hal ini dan

menganjurkan adanya pengajaran individual. Prinsip yang dikemukakan ialah: "pekerjaan sekolah harus disesuaikan kepada individu." Anak-anak harus diberi kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai dengan daya-dayanya yang terbaik dan sesuai dengan kecepatan berkembang pada masing-masing anak.<sup>21</sup>

## 2. Kebebasan

Sejak awal masa kanak-kanak setiap individu bergantung pada orang dewasa dalam hal kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Ketika anak itu tumbuh dan

---

<sup>21</sup> Ibid., h. 120.

berkembang, mulailah ia merasakan dorongan melakukan segala-galanya menurut caranya sendiri.

Setiap anak harus dapat mengembangkan diri dengan bebas, demikian prinsip yang menjadi ciri metode Montessori. Untuk itu anak-anak dibimbing sedemikian rupa sehingga dengan membimbing keaktifan mereka secara baik, mereka akan sanggup berdiri sendiri. Sebaliknya kalau guru menguasai murid-murid dan memaksakan kehendaknya kepada mereka, mereka akan menjadi orang yang sangat tergantung kepada orang lain dan tidak punya inisiatif.<sup>22</sup>

Hal ini juga dipengaruhi oleh pertumbuhan fisik anak didik sehingga terjadi juga pertumbuhan otaknya dan perkembangan kemampuan berfikir, seperti ingin membentuk pandangan sendiri, merencanakan hidupnya sendiri.<sup>23</sup>

Dalam menggunakan metode ceramah misalnya, guru harus memberikan pokok-pokok materi yang akan dipelajari dengan singkat tetapi jelas. Kemudian murid-murid diberi kesempatan mengemukakan pendapat dan pengalamannya mengenai materi tersebut, mengajukan pertanyaan, memberi contoh, membuat skema dan sebagainya.

### 3. *Lingkungan*

Manusia lahir ke dunia, dalam suatu lingkungan dengan pembawaan tertentu. Pembawaan yang potensial itu tidak spesifik melainkan bersifat umum dan dapat

<sup>22</sup> Ibid., h. 126.

<sup>23</sup> Samaun Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2005), cet. Ke-1, h. 45.

berkembang menjadi bermacam-macam kenyataan akibat interaksi dengan lingkungan. Pembawaan menentukan batas-batas kemungkinan yang dapat dicapai oleh seseorang, tetapi lingkungan menentukan menjadi seseorang individu dalam kenyataan.

Usaha-usaha yang dilakukan untuk melaksanakan prinsip lingkungan dalam pengajaran adalah:<sup>24</sup>

- 1) Memberikan pengetahuan tentang lingkungan anak dan dari sinilah pengetahuan agama anak diluaskan. Ingatlah akan saat-saat keagamaan yang sangat besar artinya bagi kehidupan anak.
- 2) Mengusahakan agar alat yang digunakan berasal dari lingkungan yang dikumpulkan baik oleh guru maupun oleh murid-murid. Alat-alat itu dapat berupa guntingan dari koran dan majalah, atau dari peninggalan sejarah yang berhubungan dengan agama.
- 3) Mengadakan karyawisata ke tempat-tempat yang dapat mendukung untuk memperluas pengetahuan agama dan keimanan anak.
- 4) Memberi kesempatan kepada anak untuk melaksanakan penyelidikan sesuai dengan kemampuannya melalui bacaan-bacaan dan observasi, kemudian mengekspresikan hasil penemuannya dalam bentuk percakapan, karangan, gambar, pameran, perayaan dan sebagainya.

---

<sup>24</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, op. cit., h. 128-130.

#### 4. *Globalisasi*

Prinsip globalisasi menentukan bahwa keseluruhan itulah yang harus menjadi titik permulaan pengajaran. Anak selalu mengamati keseluruhan lebih dahulu baru kemudian bagian-bagiannya. Kita contohkan pada pelajaran Al-Qur'an, (dalam hal ini menghafal surat-surat pada juz Amma). Mula-mula setiap surat dibaca dari awal sampai akhir beberapa kali (keseluruhan). Kemudian ayat satu dan dua diulang. Setelah lancar, ditambah dengan ayat tiga. Ayat satu sampai tiga diulang sampai lancar. Selanjutnya ditambah dengan ayat empat. Dikerjakan seperti di atas dan seterusnya. Dengan demikian kelihatan bahwa anak mempelajari bagian-bagian tidak lepas dari keseluruhan.<sup>25</sup>

#### 5. *Pusat-Pusat Minat*

Minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap ke jurusan sesuatu hal yang berharga bagi orang. Sesuatu yang berharga bagi seseorang adalah yang sesuai dengan kebutuhannya.

Untuk itu haruslah diadakan latihan-latihan melakukan perbuatan-perbuatan yang praktis, yang berguna. Diharapkan bahwa latihan atau pengamatan semacam itu akan membawa anak kepada berpikir dan melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu. Murid membuat sendiri catatan-catatan dari apa yang diamatinya.

Tingkat berikutnya adalah asosiasi. Pengalaman-pengalaman yang telah diperoleh dalam observasi, diolah lebih lanjut. Dengan bahan yang konkret yang

---

<sup>25</sup> Ibid., h. 132.

dikumpulkan pada fase observasi dibentuk pengertian-pengertian dan tanggapan-tanggapan baru yang tidak dapat diamati dengan langsung.

Langkah berikutnya adalah ekspresi. Pada fase ini anak diberi kesempatan untuk melahirkan perasaannya dengan tertulis maupun lisan. Juga melalui gambar, pekerjaan tangan, sandiwara, doa, nyanyian dan sebagainya.<sup>26</sup>

#### 6. *Aktifitas*

Pada sekolah tradisional kita lihat bahwa gurulah yang selalu aktif. Ia yang melakukan segala sesuatu untuk murid menyelidiki, mengadakan percobaan, membuat ringkasan, membuat diagram dan sebagainya. Murid tinggal pasif, menelan apa yang telah dipikirkan oleh guru.

Kesalahan pengertian yang sering pula timbul ialah keaktifan atau kegiatan disamakan dengan menyuruh anak melakukan sesuatu. Keaktifan atau kegiatan yang dimaksud dalam uraian ini terjadi bila anak yang melakukan sesuatu itu dibawa ke arah perkembangan jasmani dan rohaninya.<sup>27</sup>

Keuntungan dari penggunaan prinsip aktivitas ialah tanggapan sesuatu dari yang dialami atau dikerjakan sendiri lebih sempurna dan mudah direproduksi dan pengertian yang diperoleh adalah jelas. Selain itu beberapa sifat watak tertentu dapat di pupuk misalnya, hati-hati, rajin, tekun dan tahan uji, percaya pada diri sendiri, perasaan social dan sebagainya.

---

<sup>26</sup> Ibid., h. 135.

<sup>27</sup> Ibid., h. 138-139.



Keaktifan itu ada dua macam, yaitu keaktifan *rohani* dan keaktifan *jasmani* atau keaktifan jiwa dan keaktifan raga. Dalam kenyataan kedua hal itu bekerjanya tidak dapat dipisahkan. Misalnya, orang yang sedang berfikir. Berfikir adalah keaktifan jiwa tetapi itu tidak berarti dalam keaktifan berfikir raganya pasif sama sekali.<sup>28</sup>

## 7. Motivasi

Belajar dan motivasi selalu mendapat perhatian khusus bagi mereka yang belajar dan mengajar.

Guru harus senantiasa mengingat bahwa setiap motif yang baru, harus tumbuh dari keadaan anak sendiri, yaitu dari motif-motif yang telah dimiliki, dorongan-dorongan dasarnya, sikap-sikapnya, minatnya, penghargaanannya, cita-citanya, tingkah lakunya, hasil belajarnya dan sebagainya.

Motivasi sebagai suatu proses, mengantarkan murid kepada pengalaman-pengalaman yang memungkinkan mereka dapat belajar. Sebagai proses, motivasi mempunyai fungsi antara lain:<sup>29</sup>

- 1) Memberi semangat dan mengaktifkan murid agar tetap berminat dan siaga.
- 2) Memusatkan perhatian anak pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar.
- 3) Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang.

<sup>28</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, op.cit., h. 243.

<sup>29</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, op. cit., h. 141.

## 8. *Pengajaran Berupa*

Dalam pengajaran berupa diusahakan agar murid mengamati sesuatu dengan teliti dan penuh perhatian. Dengan kata lain, dalam pengajaran berupa anak-anak memperoleh pengetahuan yang baru terutama dengan pertolongan alat darinya.

Pengajaran berupa dapat dibagi atas dua bagian yaitu pengajaran berupa langsung dan pengajaran berupa tidak langsung.<sup>30</sup>

### 1. *Pengajaran Berupa Langsung*

Hal ini terjadi bila murid-murid mengamati benda. Cara bekerja, gerakan-gerakan tertentu secara langsung. Contoh: memperhatikan orang yang sedang sembahyang, berwudhu, membaca Al-Qur'an dan sebagainya.

### 2. *Pengajaran Berupa Tidak Langsung*

Hal ini terjadi bila anak-anak tidak dapat mengamati kenyataan-kenyataan secara langsung, misalnya kejadian masa lampau, kejadian di tempat lain dan benda-benda sesungguhnya.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa pengajaran berupa mempunyai beberapa keuntungan seperti menambah perhatian dan aktivitas serta pengertian yang dimiliki lebih jelas.

## 9. *Korelasi Dan Konsentrasi*

Pengetahuan-pengetahuan tentang dunia luar yang tersimpan di dalam jiwa seseorang berhubungan-hubungan satu sama lain, bahkan luluh menjadi satu.

---

<sup>30</sup> Ibid., h. 147.

Demikian pula pengetahuan agama yang dimiliki oleh anak tidaklah terpisah-pisah baik dalam pengertian-pengertian maupun dalam pengalamannya.

Prinsip korelasi ini bertitik tolak dari teori Gestals yang menyatakan bahwa keseluruhan itu lebih memiliki makna dari pada bagian-bagian.<sup>31</sup>

Ada dua cara yang dikemukakan di sini untuk menghubungkan pelajaran yang satu dengan yang lain yaitu cara okasional dan cara sistematis.<sup>32</sup>

- 1) *Cara okasional*. Bagian dari satu pelajaran dihubungkan dengan bagian dari pelajaran lain bila ada kesempatan yang baik. Hubungan secara okasional ini biasanya disebut juga korelasi.
- 2) *Cara sistematis*. Bahan-bahan pelajaran itu dihubungkan lebih dahulu menurut rencana tertentu sehingga bahan-bahan itu seakan-akan merupakan suatu kesatuan. Hal ini disebut konsentrasi sistematis.

Keuntungan dari korelasi-korelasi ini adalah :

- 1) Tanggapan-tanggapan dalam jiwa murid tentang agama dan pengetahuan umum saling berhubungan menjadi satu kebulatan. Dengan demikian agama tidak akan terpisah dari kehidupan anak.
- 2) Bahan pelajaran semakin dikuasai karena sering dibicarakan dalam berbagai mata pelajaran.
- 3) Anak menghayati segala sesuatu secara keseluruhan. Keseluruhan lebih sederhana dari pada bagian-bagiannya.

---

<sup>31</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, op.cit., h. 255.

<sup>32</sup> Ibid., h. 151-152.

## E. Metode Pengajaran Menurut Zakiah Daradjat

Metode pengajaran adalah suatu cara kerja sistematis dan umum, terutama dalam mencari kebenaran ilmiah tentang suatu pengajaran atau suatu teknik penyampaian bahan pelajaran kepada murid. Agar murid dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna oleh anak dengan baik.<sup>33</sup>

Berbagai referensi dari karya-karya Zakiah Daradjat penulis menemukan beberapa metode yang ditawarkan oleh zakiah. Diantaranya adalah :

### 1) *Metode Ceramah*

Dalam metode ini murid duduk, melihat dan mendengarkan serta bahwa apa yang telah diceramakan guru itu benar, murid mengutip ikhtisar ceramah semampu murid itu sendiri dan menghafalkan tanpa ada penyelidikan lebih lanjut oleh guru yang bersangkutan.<sup>34</sup>

### 2) *Metode Diskusi*

Metode diskusi bukanlah hanya percakapan atau debat biasa saja, tapi diskusi timbul karena ada masalah yang memerlukan jawaban yang bermacam-macam.<sup>35</sup>

Ma'ruf Anshori mengutip pendapat syekh Al-Zarnuji mengatakan bahwa metode diskusi ini adalah metode hiwar (dialog) atau musyawarah. Metode ini

---

<sup>33</sup> Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), cet. Ke-2. h. 61.

<sup>34</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, op. cit., h. 119

<sup>35</sup> Ibid., h. 292.

akan berhasil bila dilakukan dengan penuh kesadaran, tenang, dan penuh penghayatan.<sup>36</sup>

### 3) *Metode Eksperimen*

Metode ini diterapkan bagi pelajaran yang belum diterangkan oleh metode lain sehingga terasa benar fungsinya. Karena setelah diadakan percobaan-percobaan barulah guru memberikan penjelasan dan kalau perlu diadakan diskusi terhadap masalah-masalah yang ditemukan dalam eksperimen tersebut.<sup>37</sup>

### 4) *Metode Demontrasi*

Metode ini menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik. Dalam prakteknya guru dan murid memperlihatkan pada seluruh anggota kelas sesuatu proses, misalnya bagaimana cara sholat yang sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW.<sup>38</sup>

### 5) *Metode Pemberian Tugas*

Yang dimaksud dengan metode ini adalah suatu cara dalam proses belajar-mengajar bila mana guru memberi tugas tertentu dan murid mengerjakannya, kemudian tugas tersebut dipertanggungjawabkan kepada guru. Dengan cara demikian diharapkan agar murid belajar secara bebas tapi bertanggung jawab dan

<sup>36</sup> Ma'ruf Asrori, *Etika Belajar Bagi Pemuntut Ilmu*, (Surabaya : Pelita Dunia, 1996), cet. Ke-1, h. 71.

<sup>37</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, op. cit., 295.

<sup>38</sup> Ibid., h. 296.

murid akan mengetahui berbagai kesulitan kemudian berusaha untuk mengatasi kesulitan-kesulitan itu.<sup>39</sup>

#### 6) *Metode Sosiodrama*

Metode ini semacam drama atau sandiwara, akan tetapi tidak disiapkan naskahnya lebih dahulu. Tidak pula diadakan pembagian tugas yang harus mengalami latihan lebih dahulu, tapi dilaksanakan seperti sandiwara dipanggung dengan tujuan menghilangkan rasa malu, memberi keterampilan sosial dan menghargai pendapat orang lain.<sup>40</sup>

Istilah sekarang bahwa metode ini adalah metode *role playing*, yaitu guru menyuruh siswa untuk mempelajari skenario, pembentukan kompetensi, dan siswa melakukan skenario yang dipelajarinya.<sup>41</sup>

#### 7) *Metode Drill*

Metode ini sama artinya dengan metode latihan agar pengetahuan dan kecakapan tertentu menjadi milik anak didik dan dikuasai sepenuhnya. Arti dari metode ini untuk memberikan feedback kepada guru untuk memperbaiki proses belajar-mengajar, untuk menentukan hasil kemajuan prestasi masing – masing anak didik, untuk mengenal latar belakang anak didik (psikologis, fisik, dan lingkungan).<sup>42</sup>

<sup>39</sup> Ibid., h. 298.

<sup>40</sup> Ibid., h. 301.

<sup>41</sup> Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, (Sidoarjo : Buana Pustaka, 2009), cet. Ke-1, h. 70.

<sup>42</sup> Ibid., h. 302.

### 8) *Metode Kerja Kelompok*

Apabila guru dalam menghadapi anak didik merasa perlu membagi-bagi dalam kelompok-kelompok untuk memecahkan suatu masalah atau untuk menyerahkan suatu pekerjaan yang perlu dikerjakan bersama-sama, maka cara tersebut dinamakan cara kelompok.<sup>43</sup>

### 9) *Metode Tanya Jawab*

Metode Tanya jawab adalah salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam metode ceramah. Ini disebabkan karena guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana murid dapat mengerti dan dapat mengungkapkan apa yang telah diceramahkan.<sup>44</sup>

### 10) *Metode Proyek*

Metode ini disebut juga dengan teknik pengajaran unit. Anak didik disugahi bermacam-macam masalah dan anak didik menghadapi bermacam-macam masalah tersebut dengan mengikuti langkah-langkah tertentu secara ilmiah, logis dan sistematis. Cara demikian adalah teknik yang modern, karena murid tidak lagi menghadapi persoalan tanpa pemikiran ilmiah.

Langkah-langkah yang dilaksanakan anak didik dalam kerja bersama adalah sebagai berikut :

- a. Merealisasi adanya masalah
- b. Menyusun hipotesis

---

<sup>43</sup> Ibid., h. 306.

<sup>44</sup> Ibid., h. 307.

- c. Mengumpulkan data dan informasi
- d. Menyimpulkan

## **F. Guru dan murid Menurut Zakiah Daradjat**

### **1. Guru menurut Zakiah Daradjat**

Istilah guru dan anak didik, sering dinisbatkan kepada proses pembelajaran.

Hubungan timbal balik antara guru dan anak didik di sekolah, akan menjadi patokan atau ukuran berhasil tidaknya proses belajar-mengajar di sekolah.<sup>45</sup>

Ada bermacam-macam pandangan mengenai arti guru, yaitu:<sup>46</sup>

1. Menurut pandangan tradisional, yaitu seorang yang berdidiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.
2. Pendapat seorang ahli pendidikan, bahwa Guru adalah seorang yang menyebabkan orang lain mengetahui atau mampu melaksanakan sesuatu atau memberikan pengetahuan atau keterampilan kepada orang lain.
3. Menurut N.E.A (National Education Association), <sup>guru mury</sup> Persatuan Guru-guru Amerika Serikat, guru diartikan sebagai semua petugas yang terlibat dalam tugas-tugas kependidikan.

Menurut Hadari Nawawi, bahwa guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di kelas. Secara lebih khusus lagi, ia mengatakan bahwa guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan

<sup>45</sup> Samaun Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, op. cit., h. 45.

<sup>46</sup> Roestiyah, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta : Bina Aksara, 1989), cet. Ke-I, h. 176-177.



pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.<sup>47</sup>

Muhibbin Syah berpendapat, bahwa guru adalah tenaga pendidik yang tugas utamanya adalah mengajar, dalam arti mengembangkan ranah cipta, rasa dan karsa siswa sebagai implementasi konsep ideal mendidik.<sup>48</sup>

Menurut M. Nurdin, guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah (yang mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri).<sup>49</sup> Selanjutnya, ia juga berpendapat bahwa guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotoriknya.<sup>50</sup>

Menurut Zakiah Daradjat, guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya untuk menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.<sup>51</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.

<sup>47</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, op.cit., h. 62.

<sup>48</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, op. cit, h. 50.

<sup>49</sup> Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta : Prismsophie, 2004), cet. Ke-2., h. 156.

<sup>50</sup> Ibid., h. 156.

<sup>51</sup> Zakiah Daradjat, et. al., *Ilmu Pendidikan Islam*, op.cit., h. 39.

Tanggung jawab pertama dan utama adalah terletak pada orang tua. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT dalam surat At-Tahrim yang berbunyi :

يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ۖ

Artinya: "Peliharalah dirimu dan anggota keluargamu dari ancaman neraka". ( Q.S. At-Tahrim: 6 ).<sup>52</sup>

"Dirimu" yang disebut dalam ayat itu adalah diri orang tua anak tersebut, yaitu ayah dan ibu, dan "anggota keluargamu" dalam ayat ini adalah anak-anaknya.

#### a. Tugas dan Kewajiban Guru Menurut Zakiah Daradjat

Guru adalah seorang yang bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi manusia yang bersusila dan berkompetensi dalam cara-cara mengajar

Kompetensi dalam cara-cara mengajar atau keterampilan mengajar sesuatu bahan pengajaran sangat diperlukan guru. Khususnya keterampilan dalam.<sup>53</sup>

1. Merencanakan atau menyusun setiap program satuan pelajaran, demikian pula merencanakan atau menyusun keseluruhan kegiatan untuk satu satuan waktu (caturwulan atau semester atau tahun ajaran).

<sup>52</sup> Ibid., h. 40.

<sup>53</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, op. cit., h. 264.

2. Mempergunakan dan mengembangkan media pendidikan (alat bantu atau alat peraga) bagi murid dalam proses belajar yang diperlukannya.
3. Mengembangkan dan mempergunakan semua metode-metode mengajar, sehingga terjadilah kombinasi-kombinasi dan variasinya yang efektif.

Diantara tugas dan kewajiban guru, adalah sebagai berikut:<sup>54</sup>

1. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan dan pengalaman-pengalaman.
2. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara kita Pancasila.
3. Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai Undang-Undang Pendidikan yang merupakan Keputusan MPR No. II Tahun 1983.
4. Sebagai perantara dalam belajar.
5. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.
6. Guru sebagai administrator dan manajer.
7. Guru sebagai pemimpin (guidance worker)

*b. Kepribadian Guru Menurut Zakiah Daradjat*

Kepribadian adalah penampilan dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya dalam tindakannya, ucapannya, caranya bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi berbagai persoalan hidup, baik yang ringan atau yang berat.

---

<sup>54</sup> Syaiful Bahri Djamarah, op. cit., h. 38-39.

Mengenai pentingnya kepribadian atau etika guru, Prof. Dr. Zakiah

Daradjat menegaskan:

“Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia akan menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah)”.<sup>55</sup>

Adapun syarat kepribadian guru menurut Zakiah Daradjat, yaitu:<sup>56</sup>

1. Beriman dan bertakwa kepada Allah
2. Berilmu atau berkompeten
3. Sehat jasmani dan rohani
4. Berkepribadian baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maksudnya adalah kepribadian yang terpadu sehingga guru dapat

menghadapi berbagai permasalahan dengan wajar, tenang dan kokoh.

Diantara kepribadian guru tersebut, antara lain:

- a. Mencintai jabatannya sebagai guru.
- b. Bersikap adil terhadap semua muridnya.
- c. Berlaku sabar dan tenang.
- d. Guru harus berwibawa.
- e. Guru harus bersifat manusiawi
- f. Bekerja sama dengan guru-guru lain
- g. Bekerja sama dengan masyarakat

<sup>55</sup> Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, op. cit., h. 13.

<sup>56</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, op. cit., h. 41-44.

Lebih khusus lagi, seorang guru harus memperhatikan keadaan peserta didik dalam proses pembelajaran, yaitu dengan melakukan hal-hal sebagai berikut:<sup>57</sup>

1. Kegairahan dan kesediaan belajar yang dipengaruhi oleh faktor kematangan pengalaman, kesesuaian antara materi dengan metode pengajaran, serta keadaan kejiwaan dan penyesuaian dengan peserta didik.
2. Membangkitkan minat belajar peserta didik dengan memperhatikan faktor kebutuhan, dorongan-dorongan bakat serta tujuan pendidikan dapat dirasakan pentingnya oleh peserta didik, serta perlunya situasi yang membawa keberhasilan peserta didik sedapat mungkin menjauhi hukuman.
3. Menumbuhkan bakat dan sikap yang baik dengan menciptakan lingkungan dimana peserta didik ikut aktif didalamnya sehingga pertumbuhan bakat dan sikap itu terjadi melalui pengalaman langsung.
4. Mengatur proses belajar dengan prinsip tujuan harus jelas dalam pikiran peserta didik, materi pengajaran harus mempunyai arti bagi peserta didik, menyusun materi pengajaran dan berbagai kegiatan dalam bentuk satuan belajar sekitar masalah yang dengan peserta didik dan mengikutsertakan peserta didik dalam membuat rencana pelajaran dan mengubah kegiatan mereka.
5. Mentransfer pengaruh belajar di sekolah pada penerapannya dalam kehidupan di luar sekolah. Hal ini dilakukan dengan syarat adanya persamaan antara suasana pengajaran sekolah dengan kehidupan di luar sekolah; peserta didik

---

<sup>57</sup> Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, op. cit., h. 21-45.

mengenal persamaan tersebut; sehingga suasana belajar di sekolah dapat menyenangkan, menenteramkan dan membawa kelegaan hati.

6. Hubungan situasi belajar mengajar yang manusiawi, karena kegairahan dan semangat belajar peserta didik seringkali dipengaruhi oleh jenis hubungan yang terjadi antara peserta didik dan gurunya.

Dari uraian diatas, dapat dijelaskan bahwa seorang guru harus memiliki persyaratan kepribadian yang diantaranya adalah memiliki kerjasama dengan demokratis, baik dengan guru-guru maupun dengan masyarakat. Pertalian dan kerjasama yang erat antar guru-guru lebih berharga daripada gedung yang megah dan alat-alat yang canggih. Sebab, apabila guru-guru saling bertentangan, anak didik akan bingung dan tidak tahu apa yang diperbolehkan dan apa yang dilarang.

Oleh karena itu, kerjasama antar guru-guru itu sangat penting.

Demikian aspek kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru, dengan harapan bahwa kepribadian yang menjadi kualifikasi guru itu akan menghasilkan kegiatan mengajar dan mendidik yang efektif dan efisien.

## **2. Anak Didik Menurut Zakiah Daradjat.**

Murid atau anak didik secara formal adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari anak didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik. Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota

masyarakat yang berusaha mengembangkan didrinya melalui proses pendidikan pada jalur jengjang dan jenis pendidikan tertentu.<sup>58</sup>

Prof. Abuddin nata mengatakan bahwa anak didik adalah orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan atau pengarahan.<sup>59</sup>

Menurut zakiah daradajat ada beberapa tugas dan kewajiban, serta etika yang harus dipenuhi oleh peserta didik atau murid. Diantaranya adalah :<sup>60</sup>

*a. Tugas dan kewajiban anak di dalam kelas*

- 1) Murid harus menyadari sepenuhnya akan arah dan tujuan belajarnya, sehingga ia senantiasa siap siaga untuk menerima dan mencernakan bahan. Jadi bukan belajar asal belajar saja.
- 2) Murid harus memiliki motif yang murni (intrinsic atau minat).
- 3) Harus belajar dengan “kepala penuh” artinya murid memiliki pengetahuan dan pengalaman-penglaman belajar sebelumnya (apersepsi), sehingga memudahkan dirinya untuk menerima sesuatu yang baru.
- 4) Murid harus menyadari bahwa belajar bukan semata-mata menghafal.
- 5) Harus senantiasa kosentrasi pikiran pada belajar.
- 6) Harus mempunyai rencana yang jelas, sehingga terhindar dari perbuatan yang incidental.
- 7) Murid harus memandang bahwa semua ilmu (bidang studi) itu sama penting bagi didrinya.

<sup>58</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, op. cit., h. 77.

<sup>59</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997) cet. Ke-1, h. 80.

<sup>60</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, op. cit., h. 271.

- 8) Jangan melalaikan waktu belajar dengan membuang-buang waktu atau bersantai-santai.
- 9) Harus dapat bekerja sama dengan kelompok / kelas untuk mendapatkan sesuatu atau memperoleh pengalaman baru dan harus bekerja sendiri dalam membuktikan keberhasilan berhasil.
- 10) Dalam proses pembelajaran harus senantiasa aktif.

*b. Etika Murid Menurut Zakiah Daradjat*

*a) Etika Terhadap Guru<sup>61</sup>*

- 1) Mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru
- 2) Senantiasa patuh dan hormat kepada segala perintah guru selama tindak melanggar syariat.
- 3) Tunjukkan perhatian ketika guru menyampaikan pelajaran.
- 4) Bersikap merendahkan diri, sopan dan hormat dalam bergaul atau berhadapan dengan guru.
- 5) Jangan medahului guru ketika berjalan kecuali dengan izinnya.

*b) Etika Terhadap Teman*

1. Senantiasa menjaga jarak baik dalam arti yang sesungguhnya maupun dalam arti kiasan, sehingga hubungan hanya berlangsung sesuai dengan kepentingan dan seperlunya.
2. Berpakaian secara pantas, sopan, dan memadai sehingga tidak menimbulkan berbagai gairah yang menyesatkan.

---

<sup>61</sup> Ibid., h. 241.



3. Pelihara diri dari ucapan dan tingkah laku.
4. Senantiasa bersama-sama membina pergaulan yang baik.

Demikian guru dan murid menurut Zakiah Daradjat, dari pemaparan di atas bisa kita simpulkan bahwa guru dan murid adalah salah satu komponen yang tidak dapat dipisahkan, masing masing punya tanggung jawab dan tugas dalam rangka mewujudkan proses pengajaran yang efektif dan efisien, agar dalam proses belajar-mengajar dapat mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

## BAB IV

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

GADJAHBELANG  
8439407-5953789

## BAB IV

### ANALISIS PERBANDINGAN SISTEM PENGAJARAN PENDIDIKAN ISLAM

#### MENURUT IMAM AL-GHAZALI DAN ZAKIAH DARADJAT

Dari pembahasan di atas telah diuraikan dari berbagai referensi tentang sistem pengajaran pendidikan Islam, kiranya penulis dapat menganalisa, bahwa sistem pengajaran pendidikan agama islam menurut Al-Ghazali dan Zakiah Daradjat ditemukan perbedaan walaupun terdapat persamaannya. Sehingga perlu diketahui perbedaan dan persamaannya untuk mengetahui kelebihan dan kekurangannya dengan analisis sebagai berikut :

#### **A. Persamaan Sistem Pengajaran Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali Dan Zakiah**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

##### **Daradjat**

##### **1. Prinsip Metode pengajaran**

Metode tersebut harus didasarkan atas teori dan praktek yang terpadu dengan baik yang bertujuan menyatukan kegiatan pengajaran. Karena pengajaran mempunyai tujuan tidak hanya dalam tataran kognitif peserta didik saja akan tetapi juga pada wilayah afektif dan psikomotor anak didik. Metode ini untuk mendorong anak didik untuk mengamalkan semua pengetahuan yang telah diperoleh dalam proses belajar-mengajar, atau pengalaman-pengalaman dari keyakinan dan sikap yang mereka hayati dan fahami sehingga nilai-nilai yang telah di transformasikan atau diinternalisasikan ke dalam anak didik menghasilkan buah yang bermanfaat bagi diri dan masyarakat sekitarnya.

Metode pengajaran pendidikan Islam harus didasarkan pada perkembangan dan kondisi psikis peserta didik. Sebab perkembangan perkembangan dan kondisi psikis peserta didik memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap internalisasi nilai dan transformasi ilmu. Mengetahui kondisi psikis ini, agar mata pelajaran yang diberikan akan lebih mudah diterima oleh peserta didik. Disamping itu, ketika kondisi jiwa peserta didik yang labil, menyebabkan transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai akan berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Metode pengajaran pendidikan Islam harus berawal dari apa yang sudah diketahui peserta didik. Memanfaatkan pengalaman masa lampau peserta didik yang mengandung unsur-unsur yang sama dengan unsur-unsur materi pengajaran yang dipelajari akan melancarkan pengajaran. Hal tersebut dapat dicapai dengan sangat baik melalui korelasi dan perbandingan. Suatu proses pengajaran akan menjadi mudah apabila dimulai dari apa yang telah diketahui oleh peserta didik.

Metode pengajaran agama Islam harus menyediakan bagi peserta didik pengalaman-pengalaman belajar yang banyak dan bervariasi. Kegiatan yang banyak dan bervariasi tersebut diberikan untuk memastikan pemahaman.

Metode pengajaran pendidikan islam harus digunakan dengan prinsip fleksibel dan dinamis. Sebab dengan kelenturan dan kedinamisan, pemakaian metode tidak monoton dengan satu metode saja. Seorang pengajar harus mampu memilih salah satu dari berbagai alternatif yang dianggapnya cocok dan pas dengan materi, multi kondisi peserta didik, sarana dan prasarana, situasi dan kondisi lingkungan, serta suasana pada waktu itu.

Metode pengajaran pendidikan Islam harus memperhatikan perbedaan individual dan menggunakan prosedur-prosedur yang sesuai dengan ciri-ciri pribadi seperti keuletan, minat serta kematangan mental dan fisik.

## 2. *Metode Mengajar*

Metode yang menitikberatkan pada membimbing berdasarkan berdasarkan perasaan kasih sayang terhadap anak didik. Hal ini akan menghasilkan kedayagunaan proses belajar-mengajar. Membimbing dan mengasih mengandung makna ikatan batin dan penuh pengertian antara guru dan anak didik, sehingga anak didik lebih dapat belajar dengan intensif sesuai dengan kemampuan individual mereka, tanpa ada perasaan tertekan dari pendidik. Rasa kasih sayang akan mampu memperlancar kegiatan belajar dari hambatan-hambatan psikologi akibat ketakutan dan keresaan batin dan sebagainya.

Metode situasional yang mendorong anak didik untuk belajar dengan perasaan gembira dalam berbagai tempat dan keadaan. Metode ini dapat memberikan kesan-kesan yang menyenangkan, sehingga melekat pada ingatan yang tahan lama.

Metode kebermanaknaan. Menjadikan anak didik menyukai dan bergairah untuk mempelajari bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. Dengan perasaan suka dan gairah itu, proses belajar-mengajar dapat berlangsung dengan lancar dan tercapainya tujuan yang diharapkan, karena anak didik menyadari bahwa yang dipelajari dari gurunya merupakan bahan-bahan ilmu pengerahuan yang akan memberikan makna bagi hidupnya lebih lanjut.

Metode kondisional, yang dapat menimbulkan konsentrasi anak didik pada bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh pengajar. Anak didik dapat melakukan proses

kegiatan berdasarkan pola stimulus yang menimbulkan respon hingga terbentuklah pengertian-pengertian yang makin mendalam.

### 3. *Guru dan Murid*

#### a. *Tanggung Jawab Guru*

Bahwa seorang guru adalah orang yang bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran. Disinilah letak kebahagiaan seorang guru, kebahagiaan bahwa dirinya telah merasa ikut serta memberikan andil dalam pembentukan pribadi-pribadi tunas bangsa, dimana guru telah mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperbaiki masyarakat. Gurulah yang menanamkan adat-istiadat yang baik dalam jiwa murid-murid. Gurulah yang memasukkan pendidikan akhlak dan keagamaan dalam hati sanubari murid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seorang guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar atau pemberi ilmu pengetahuan, akan tetapi juga sebagai seorang pendidik, pengarah dan pembimbing di kalangan anak didiknya. Ia harus mampu menempatkan dirinya sebagai pengarah dan pembina, serta pengembang bakat dan kemampuan anak didik ke arah titik maksimal yang dapat mereka capai. Dengan demikian, guru tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan ke dalam jiwa anak melalui kecerdasan otaknya, akan tetapi harus dapat membimbing, mengarahkan, memberikan pengetahuan, membentuk akhlak dan menyiapkan anak didik agar siap menghadapi hari depan dengan penuh keyakinan dan percaya diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi kekhalifahannya di muka bumi dengan baik.

## b. Kepribadian Guru

Bahwa kepribadian guru itu adalah sangat penting, karena kepribadian guru itulah yang akan diteladani dan ditiru oleh anak didiknya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal itu dikarenakan anak didik dengan tabiatnya cenderung untuk ingin meniru segala sesuatu yang dilakukan oleh seorang guru dan mereka sangat peka terhadap orang-orang yang bergaul dengannya. Ia mengambil segala sesuatu dari mereka dan ingin menirukan cara mereka berbuat sesuatu, sedang guru adalah orang yang paling dekat dengannya sesudah kedua orang tua. Maka dari itu, guru wajib memiliki kepribadian ilmiah yang tinggi dan akhlak yang baik, karena anak selalu meniru apa yang ada padanya melalui dorongan ingin menirukan dan ingin tahu. Dengan kepribadian seperti itu, maka guru memiliki kemampuan untuk mengarahkan dan membina anak didiknya sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang luhur dan martabat menurut pandangan agama.

## c. Tugas Guru

Tugas guru adalah mampu bertindak sebagai pengajar yang efektif, seorang guru adalah seorang yang mampu mengetahui berbagai kesulitan dalam mengajar, dan mampu mengakui harkat dan potensi dari setiap individu dan murid yang diajarnya. Tugas guru tak ubahnya seperti tugas seorang dokter yang dalam menjalankan tugasnya tidak dapat diserahkan kepada yang bukan ahlinya. Guru adalah pembimbing, pendorong, fasilitator serta membantu siswa dalam melahirkan ide-idenya. Guru selalu mendengarkan pendapat para siswanya,

bersikap obyektif, terbuka dan membantu perkembangan siswanya sesuai dengan kemampuan dan kecepatan IQ masing-masing.

d. Tugas Murid

Guru mengajar dan murid belajar. Jika tugas pokok guru adalah mengajar maka tugas murid adalah belajar dan menerima pelajaran. Tugas murid sejalan dengan aspek tugas guru, yaitu aspek yang berhubungan dengan belajar, aspek yang berhubungan dengan bimbingan. Selain itu murid bertugas pula untuk menjaga hubungan baik dengan guru maupun dengan sesama temannya dan untuk senantiasa meningkatkan keefektifan belajar bagi kepentingan dirinya sendiri. Disamping itu murid juga harus memiliki motif yang murni (intrinsik atau niat). Niat yang benar adalah karena Allah, bukan karena sesuatu yang intrinsik, sehingga terdapat keikhlasan dalam belajar. Untuk itulah belajar harus dimulai membaca basmilah. Selain itu harus senantiasa memusatkan perhatian (konsentrasi pikiran) terhadap apa yang sedang dipelajari dan berusaha menjauhkan dari hal-hal yang mengganggu konsentrasi sehingga terbina suasana ketertiban dan keamanan belajar bersama dan sendiri.

e. Etika Murid

Hubungan antara guru dengan murid amat dekat sekali, tetapi jalinan itu tidak boleh meniadakan “jarak” dan rasa hormat murid terhadap guru. Wibawa harus senantiasa ditegakkan, namun “keakraban” juga harus terjalin. Inilah seni hubungan yang harus diciptakan dalam proses belajar-mengajar. Guru adalah orang yang telah memberikan ilmu atau pelajaran kepada murid, maka sudah sepatutnya murid bertugas untuk memuliakan guru. Disamping itu murid harus



patuh serta mentaati peraturan-peraturan yang dibuat oleh guru atau lembaga pendidikan.

## **B. Perbedaan Sistem Pengajaran Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali dan Zakiah Darajat**

### *1. Prinsip Metode Pengajaran*

#### *a. Prinsip Pembersihan jiwa pra pengajaran*

Latar belakang Imam Al-Ghazali adalah figur sufi. Dimana semua ilmu pengetahuan berasal dari tuhan dan untuk mengenal tuhan. Menurut Imam Al-Ghazali prinsip metode pengajaran pada pembersihan jiwa baik dari pendidik maupun anak didik menjadi syarat utama dalam proses pengajaran. Karena Sesuatu yang dominan untuk menjadi sasaran pendidikan sejak dini adalah hati manusia. Menurut Imam Al-Ghazali bahwa kebenaran yang hakiki tidaklah dapat dicapai melalui perangkat argumentasi maupun struktur pembicaraan, akan tetapi melalui pancaran Nur Ilahi. Pancaran Ilahi tidak dapat dicapai tanpa dengan jiwa yang bersih. Ibarat air tidak akan meresap dalam bumi yang tandus. Pentransferan ilmu dari guru ke anak didik ibarat madu yang dimasukkan dalam botol, kalau botolnya kotor maka madupun akan ikut kotor begitu pula sebaliknya.

Sedangkan Zakiah Darajat dalam karya-karyanya atau dari referensi lain yang penulis kaji, ia tidak menyinggung tentang pembersihan jiwa dalam proses pra pengajaran. Karena menurut Zakiah bahwa proses belajar-mengajar dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan individu yang satu (pengajar) dengan individu lainnya. Tentunya hanya dengan mengandalkan komunikasi internasional dan interaksi sosial.

## b. Prinsip Kebebasan

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa manusia sejak lahir harus selalu bergantung pada orang dewasa khususnya orang tuanya. Orang tua maupun guru harus selalu kontrol dan mengendalikan serta mengarahkan, membimbing dalam setiap langkahnya. Agar perbuatan dan pikirannya tidak semaunya sendiri sehingga akan terbiasa menuruti hawa nafsunya.

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat anak didik harus diberi kebebasan dalam berfikir sendiri secara mengalir, menurutnya yang penting bukan bebas dari sesuatu tetapi bebas melakukan sesuatu. Ibarat orang diatas perahu di tengah samudera adalah bebas. Dia bebas dari tekanan social, tekanan budaya, kebiasaan, kelompok dan sebagainya. Tetapi apa yang bebas ia perbuat? Tentu saja berkisar pada keselamatan. Belajar merupakan akibat dari kegiatan peserta didik, pada dasarnya belajar itu berujud melalui pengalaman, memberi reaksi, dan melakukan.

## 2. Metode Pengajaran

Metode pengajaran yang ditawarkan oleh Imam Al-Ghazali yang penulis temukan lebih bersifat berpusat pada si pendidik atau guru, dalam arti murid sebagai obyek dan guru sebagai subyek. Karena dalam proses perkembangan anak didik membutuhkan petunjuk dari orang dewasa atau orang tuanya. Salah satu dari metode Imam Al-Ghazali adalah metode keteladanan. Sehingga kepribadian anak didik tergantung pada si pendidiknya.

Sedangkan metode-metode pengajaran yang ditawarkan Zakiah Daradjat adalah lebih bersifat berpusat pada si anak didik, fungsi murid dalam interaksi belajar adalah sebagai subjek dan objek. Sebagai subjek, karena murid menentukan hasil belajarnya

sendiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya. dan sebagai objek, karena muridlah yang menerima pelajaran, bimbingan, serta berbagai tugas dari guru. dari guru.

### 3. *Guru dan Murid*

#### a. *Kepribadian Guru*

Menurut Al-Ghazali, hendaknya para guru itu meningkatkan dan membina kepribadiannya dengan cara berhati-hati dalam mendidik dirinya sendiri. Al-Ghazali lebih menekankan kepada aspek tabi'at dan perilaku guru, minat dan perhatian terhadap proses belajar mengajar, kecakapan dan keterampilan mengajar, sikap ilmiah dan cinta terhadap kebenaran meskipun tanpa tanda bukti pendidikan secara formal (ijazah). Dimana, syarat seorang guru pada kualitas keilmuannya, dan mempunyai sikap rendah hati, khusu', tawadu' dan berserah diri kepada Allah SWT. Dan seorang guru juga harus dapat membimbing murid-muridnya yang bodoh dengan cara baik dengan kasih sayang. Persyaratan bagi seorang guru, yang telah dirumuskan oleh Al-Ghazali hampir seribu tahun yang lalu itu, masih mempunyai relevansi dengan konsepsi-konsepsi pendidikan modern di Indonesia saat ini, yakni dalam aspek tertentu, misalnya : dalam hal bersikap, tindakan, akhlak, minat dan cara berpikir ilmiah. Mungkin hal itu disebabkan karena Al-Ghazali adalah seorang sufi, yang mana menurutnya, yang paling penting bagi seorang guru adalah kepribadiannya atau moralnya serta kualitas keilmuannya. Disamping itu Imam Al-Ghazali memandang guru berderajat rendah jika mencari upah atas pekerjaan mengajarnya, Oleh sebab itu, seorang guru harus melaksanakan tugas mengajarnya sebagai anugerah dan kasih

sayang kepada orang yang membutuhkan dan memintanya, tanpa disertai keinginan untuk mendapat upah.

Selanjutnya menurut Zakiah Daradjat, bahwa kepribadian itu juga merupakan suatu hal yang penting, akan tetapi Zakiah mengharuskan guru untuk memiliki ijazah atau bukti bahwa pemiliknya telah memiliki ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu, khususnya untuk menjadi guru. Karena menurutnya, makin tinggi pendidikan guru makin baik pula mutu pendidikan. .

Selanjutnya menurut Zakiah Daradjat, berpendapat bahwa guru mendapat upah atau gaji itu sah. Dimana menurutnya, apabila guru tidak diberikan gaji maka akan berpengaruh pula terhadap kualitas pendidikan anak didik. Gaji guru di peruntukkan sebagai motifasi guru dalam keseriusan mendidik anak. Dan supaya guru tidak sibuk bekerja sehingga dalam mengajar tidak bisa konsentrasi sepenuhnya.

#### b. Tugas Guru

Al-Ghazali lebih menekankan pada aspek perilaku atau perbuatan seorang guru. Seorang guru harus mampu mengarahkan dan membimbing anak didiknya. Akan tetapi yang penulis ketahui, bahwa Imam Al-Ghazali tidak pernah menyinggung masalah perencanaan (planning). atau penyusunan setiap program satuan pelajaran.

Selanjutnya menurut Zakiah Daradjat perencanaan atau penyusunan suatu program satuan pelajaran merupakan suatu keharusan yang harus dibuat oleh guru, karena perencanaan atau penyusunan program satuan pelajaran itu sangat penting, karena menyangkut persiapan seorang guru dalam mengajar. selain itu

media pendidikan (alat bantu atau alat peraga) sangat penting bagi seorang guru, karena dengan media pendidikan akan mempermudah pemahaman anak didik.

#### c. Tugas Murid

Menurut Imam Al-Ghazali seorang murid harus selalu membersihkan jiwanya dari akhlak-akhlak yang tercela seperti hasud, takabbur, 'ujub, riya, dan lain sebagainya. Hal itu penting karena berpengaruh pada masuknya ilmu dan outputnya ilmu. Hati murid yang bersih akan mudah dimasuki oleh ilmu, dan ilmu yang keluar dari hati yang bersih akan memancarkan sinar Ilahi sehingga bermanfaat bagi dirinya dan bagi orang lain.

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat tidak menyinggung tentang pembersihan jiwa murid. Asalkan murid itu rajin belajar, taat kepada peraturan-peraturan. Maka murid dengan sendirinya akan mendapatkan ilmu dan menjadi anak yang pintar.

#### d. Etika Murid

Menurut Imam Al-ghazali bahwa etika murid harus selalu niat belajar semata-mata karena mencari ridha Allah dan selalu mendekatkan diri kepadaNYA. Sehingga tidak boleh belajar karena niat mencari ijazah ataupun kedudukan duniawi. Ini dilatarbelakangi karena beliau adalah seorang sufi yang mengedepankan

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat bahwa murid harus mendapatkan nilai prestasi yang baik sehingga dalam akhir studinya berhak mendapatkan ijazah. Lanjut zakiah Murid belajar karena untuk mempersiapkan masa depannya baik masa depan didunia maupun diakhirat. Karena untuk mewujudkan 'Izzul

Islam wal Muslimin harus berjuang dengan pikiran, tenaga maupun dengan harta benda.

### C. Kelebihan dan Kekurangan Sistem Pengajaran Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali dan Zakiah Darajat

#### 1. Kelebihan Sistem Pengajaran Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali dan Zakiah Darajat.

Sistem pengajaran Imam Al-Ghazali akan menguntungkan pada aspek bimbingan moral dan perilaku anak didik, dan aspek bimbingan keimanan dan aspek bimbingan ibadah serta pembersihan jiwa si anak didik. Sehingga kepribadian guru sebagai pembimbing sangat ditekankan. Disamping itu memberikan doktrin kepada anak didik bahwa dunia bukan tujuan hidup kita akan tetapi tujuan hidup kita adalah untuk mencari kebahagiaan di akhirat nanti. Sehingga anak didik lebih menggunakan ilmu pengetahuannya mendekatkan diri kepada Allah. Sehingga menjadi anak didik yang sempurna. sempurna akalanya, keimanannya, ibadahnya dan moralnya. Imam Al-Ghazali berpandangan seperti itu, karena ia adalah seorang sufi, sehingga segala pekerjaannya itu diniatkan untuk pendekatan diri kepada Allah.

Sedangkan kelebihan sistem pengajaran dari Zakiah Darajdat adalah dari aspek metode pengajarannya. Karena metodenya berpusat pada siswa yaitu menerapkan strategi pedagogi yang mengorientasikan siswa kepada situasi yang bermakna, kontekstual, dunia nyata, dan menyediakan sumber belajar, bimbingan, petunjuk bagi pembelajar ketika mereka mengembangkan pengetahuan tentang materi pelajaran yang dipelajarinya sekaligus memecahkan masalah. Zakiah Daradjat mempunyai konsep seperti itu, karena Zakiah adalah seorang psikolog, sehingga dengan hal itu ia

mampu menampakkan kepribadian yang menyenangkan serta optimis di hadapan anak didik.

## 2. Kelemahan Sistem Pengajaran Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali dan Zakiah Daradjat

Kelemahan dari sistem Imam Al-Ghazali adalah *pertama*, pada metode pengajarannya yang masih berpusat pada siswa. Sehingga akan mengurangi kreatifitas anak didik dalam berkarya dan berimajinasi. *Kedua*, Mengabaikan kesejahteraan akan kebutuhan masa depan anak didik, karena pengajaran lebih berpusat pada pembentukan akhlak atau moral anak didik dan pendekatan diri kepada Allah. Sedangkan dari aspek keahlian, profesi, keterampilan bekerja, kurang diperhatikan, hal ini dapat dimengerti karena paradigma (cara pandang) yang digunakan adalah paradigma tasawuf.

Zakiah Daradjat dilihat dari perspektif tujuan pengajarannya nampak diarahkan pada aspek kepribadian, keahlian dan penguasaan terhadap materi dan keterampilan. dengan anggapan peserta didik akan meraih masa depannya, kesejahteraannya, dan siap menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang pesat. Sedangkan oleh Zakiah aspek moral anak didik kurang diperhatikan seperti pemikiran Al-Ghazali yang pengajarannya terfokus pada pembentukan akhlak.

Demikian analisis perbandingan antara sistem pengajaran pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali dan Zakiah Daradjat. Antara ke dua sistem tersebut jelas adanya sisi kelebihan dan kekurangan, untuk itu masing-masing dari kekurangan sistem tersebut akan disempurnakan dengan kelebihan sistem yang lain.

## BAB V

---

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

GADJAHBELANG  
8439407-5953789



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

1. Menurut Imam Al-Ghozali, bahwa pengajaran pendidikan Islam satu-satunya jalan untuk menebarluaskan keutamaan, mengangkat harkat dan martabat manusia, dan menanamkan nilai kemanusiaan. anak didik merupakan amanat yang harus dijaga sebaik mungkin oleh kedua orang tuanya. Ia harus diajarkan hal-hal yang baik dan dijauhkan dari hal hal yang buruk. Imam Al-Ghozali menghendaki adanya prinsip yang bermacam-macam dalam pengajaran. dalam pendidikan dan pengajaran agama, metode yang ditawarkan adalah metode ketauladanan, metode adat kebiasaan, metode nasehat, metode permainan, metode reward dan punishman. Tujuan pengajaran menurut Imam Al-Ghazali semata-mata untuk menjadikan manusia yang selalu dekat dengan allah. Dan menghiasi kehidupannya dengan akhlak dan perbuatan yang baik.
2. Menurut Zakiah Daradjat bahwa pengajaran pendidikan Islam itu dalam rangka pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya, yaitu kebutuhan fisik, akal, akhlak, iman, kejiwaan, estetika dan sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, prinsip dan metode pengajaran harus berhubungan dengan hal-hal yang secara langsung dengan kebutuhan anak didik pada kondisi dan situasi tertentu. Berbagai prinsip dan metode pengajaran harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan umat Islam dan pengajarannya berpusat pada siswa ,maka dinamika pendidikan Islam

akan terus berputar dan sejalan dengan tantangan zaman. Dengan menggali berbagai metode yang sesuai dengan pencapaian tujuan pengajaran.

### 3. Persamaan dan Perbedaan Sistem Pengajaran Pendidikan Islam. Imam Al-Ghazali dan Zakiah Daradjat

#### a. *Persamaan*

##### a) Prinsip Metode Pengajaran

Metode tersebut harus didasarkan atas teori dan praktek yang terpadu perkembangan dan kondisi psikis peserta didik. pengajaran pendidikan Islam harus berawal dari apa yang sudah diketahui dan menyediakan bagi peserta didik pengalaman-pengalaman belajar yang banyak dan bervariasi.

dengan prinsip fleksibel dan dinamis memperhatikan perbedaan individual dan menggunakan prosedur-prosedur yang sesuai dengan ciri-ciri pribadi seperti kebutuhan, minat serta kematangan mental dan fisik.

##### b) Metode Mengajar

Metode yang menitikberatkan pada membimbing berdasarkan berdasarkan perasaan kasih sayang terhadap anak didik. situasional yang mendorong anak didik untuk belajar dengan perasaan gembira dalam berbagai tempat dan keadaan. Metode kebermanaknaan. Menjadikan anak didik menyukai dan bergairah untuk mempelajari bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. Metode kondisional, yang dapat menimbulkan konsentrasi anak didik pada bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh pengajar..

### c) Guru

Bahwa seorang guru adalah orang yang bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran. Sebagai seorang pendidik, pengarah dan pembimbing di kalangan anak didiknya Guru harus dapat membimbing, mengarahkan, memberikan pengetahuan, membentuk akhlak dan menyiapkan anak didik agar siap menghadapi hari depan dengan penuh keyakinan dan percaya diri.

### d) Murid

Senantiasa meningkatkan keefektifan belajar bagi kepentingan dirinya sendiri. Harus memiliki motif yang murni (intrinsik atau niat). Harus senantiasa memusatkan perhatian (konsentrasi pikiran). Murid bertugas untuk memuliakan guru. Disamping itu murid harus patuh serta mentaati peraturan-peraturan yang dibuat oleh guru atau lembaga pendidikan.

### b. Perbedaan

Menurut Imam Al-Ghazali prinsip metode pengajaran pada *pembersihan jiwa* baik dari pendidik maupun anak didik menjadi syarat utama dalam proses pengajaran. Sedangkan Zakiah Darajat tidak menyinggung tentang *pembersihan jiwa* dalam proses pra pengajaran. Dalam Prinsip Kebebasan Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa manusia sejak lahir harus selalu bergantung pada orang dewasa khususnya orang tuanya. Sedangkan menurut Zakiah Darajat anak didik harus diberi kebebasan dalam berfikir sendiri secara mengalir, Dalam Metode Pengajaran, Metode

pengajaran oleh Imam Al-Ghazali berpusat pada pendidik atau, Sedangkan metode-metode pengajaran Zakiah Daradjat adalah lebih bersifat berpusat pada si anak didik, fungsi murid dalam interaksi belajar adalah sebagai subjek dan objek.

#### 4. Kelebihan dan Kekurangan Sistem Pengajaran Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali dan Zakiah Daradjat.

##### a. *Kelebihan Sistem Pengajaran Imam Al-Ghazali dan Zakiah Daradjat.*

Sistem Imam Al-Ghazali menguntungkan, pada aspek bimbingan moral dan perilaku anak sehingga segala pekerjaannya itu diniatkan untuk pendekatan diri kepada Allah. Sedangkan kelebihan sistem pengajaran dari Zakiah Daradjat adalah dari aspek metode pengajarannya.

##### b. *Kelemahan Sistem Pengajaran Imam Al-Ghazali dan Zakiah Daradjat.*

Kelemahan dari sistem Imam Al-Ghazali adalah *pertama*, pada metode pengajarannya yang masih berpusat pada siswa. *Kedua*, Mengabaikan kesejahteraan akan kebutuhan masa depan anak didik, Zakiah Daradjat nampak diarahkan pada aspek kepribadian, keahlian dan penguasaan terhadap materi dan keterampilan. dengan anggapan peserta didik akan meraih masa depannya, kesejahteraannya, dan siap menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang pesat. Sedangkan oleh Zakiah aspek moral anak didik kurang

## **SARAN-SARAN**

1. Kalau ingin mengkaji lebih dalam tentang pemikiran pendidikan (khususnya tentang sistem pengajaran) Imam Al-Ghazali dan Zakiah Daradjat, hendaknya mampu meneropong secara utuh, artinya keahlian kedua figur tersebut jangan hanya dilihat dari satu sisi saja, sebab Imam Al-Ghazali dan Zakiah Daradjat hidup pada zaman yang berbeda dan mempunyai latar belakang hidup yang berbeda pula, yang mana hal tersebut sangat berpengaruh pada pemikiran-pemikiran keduanya terhadap pendidikan dan pengajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), cet. Ke-2.

Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), cet. Ke-1.

Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung : Raja Grafindo Persada, 2005), cet. Ke-3.

Al-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, (Surabaya : Al-Hidayah, 1998), cet. Ke-5.

Departemen Agama RI, 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : CV. Penerbit J-Art.), cet. Ke-2.

Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2007), cet. Ke-3.

Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik, Gagasan Pendidikan Al-Ghazali*, (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya. 1999), cet. Ke-1.

Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1999), cet. Ke-2.

Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Surabaya : Al-Hidayah, 1990), cet. Ke-3.

Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Libanon : Darul Kutub Islamiyah, 1991), cet. Ke-2.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002), cet. Ke-3.

Ma'ruf Asrori, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, (Surabaya : Pelita Dunia, 1996), cet. Ke-1.

Ma'ruf Asrori, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, (Surabaya : Pelita Dunia, 1996), cet. Ke-1.

Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta : Prismsophie, 2004), cet. Ke-2.

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), cet. Ke-3.

Muhyiddin Abdushomad, *Etika Bergaul*, (Surabaya : Khalista, 2007), cet. Ke-2.

Nur Syam, *Transisi Pembaruan Dialektika Islam, Politik Dan Pendidikan*, (Sidoarjo : PT. Bina Ilmu, 2008), cet. Ke-1.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2006), cet. Ke-5.

Roestiyah, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta : Bina Aksara, 1989), cet. Ke-1.

Samaun Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2005), cet. Ke-1.

Samaun Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2005), cet. Ke-1.

Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, (Bandung : Pustaka Setia, 2005), cet. Ke-1.

Sholihin, *Epistemologi Ilmu Dalam Sudut Pandang Al-Ghazali*, (Bandung : Pustaka Setia, 2001), cet. Ke-1.

Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : CV Rajawali, 1991), cet. ke-1.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1987), cet. Ke-2.

Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, (Sidoarjo : Buana Pustaka, 2009), cet. Ke-1.

Tim Penyusun IAIN Sunan Ampel, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2005), cet. Ke-2.

Umar Baradja, *Akhlaq Lilbanaini*, (Surabaya : Ahmad Nabhan, 1992), cet. Ke-2.

Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), cet. Ke-1.

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), cet. Ke-8.

Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), cet. Ke-4.

Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), cet. Ke-2. h. 61.

Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), cet. Ke-2.